

**ANALISIS PEMAHAMAN PEDAGANG MUSLIM DI DESA
PANUSUPAN KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN
BANYUMAS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**RIZA YULIANA ROSANDI
NIM.2017202217**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riza Yuliana Rosandi
NIM : 2017202217
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan
Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap
Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan,


Riza Yuliana Rosandi
NIM.2017202217

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS PEMAHAMAN PEDAGANG MUSLIM DI DESA PANUSUPAN KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS TERHADAP PERBANKAN SYARIAH

Yang disusun oleh Saudara **Riza Yuliana Rosandi NIM 2017202217** Program Studi **S-1 Perbankan Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis, 19 Juni 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sofia Yustiani Suryandari, S.E., M.Si.
NIP. 19780716 200901 2 006

Sekretaris Sidang/Penguji

Naerul Edwin Kiky Aprianto, M.E.
NIP. 19930414 202012 1 004

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Chandra Warsito, S.TP., S.E., M.Si.
NIP. 19790323 201101 1 007

Purwokerto, 23 Juni 2025

Mengesahkan
Dekan,



Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Riza Yuliana Rosandi dengan NIM 2017202217 yang berjudul:

Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan

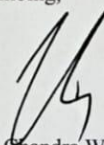
Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Mei 2025

Pembimbing,



Dr. H. Chandra Warsito, S. TP., S.E., M.Si.
NIP. 19790323 201101 1 007

MOTTO

“Jangan menjadi tinggi dengan cara merendahkan orang lain”

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2:286)



**ANALISIS PEMAHAMAN PEDAGANG MUSLIM DI DESA PANUSUPAN
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS TERHADAP
PERBANKAN SYARIAH**

Oleh: Riza Yuliana Rosandi

NIM. 2017202217

E-Mail: rizaros2307@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh adanya keterbatasan akses ke bank syariah yang di miliki oleh Desa Panusupan. Hal ini tentunya mempengaruhi rendahnya pengetahuan dan pemahaman pada pedagang muslim yang menyebabkan pedagang muslim tersebut lebih memilih menggunakan bank konvensional. Sebagian besar pedagang muslim di desa tersebut pemahamannya terkait perbankan syariah masih rendah. Banyak pedagang muslim yang membayangkan bahwa bank syariah dan bank konvensional merupakan sesuatu yang serupa, hanya saja kontras dari segi istilah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan terhadap perbankan syariah serta untuk menganalisis unsur-unsur apa saja yang membentuk pemahaman pedagang muslim di desa tersebut terhadap perbankan syariah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan terhadap perbankan syariah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Tujuan dilakukanya teknik ini adalah untuk mengetahui pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan terhadap perbankan syariah serta unsur-unsur apa saja yang membentuk pemahaman pedagang muslim tersebut terkait perbankan syariah.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan mengenai perbankan syariah ternyata masih banyak pedagang muslim yang tidak paham mengenai perbankan syariah. Di lihat dari sepuluh informan yang masuk dalam kategori paham berjumlah satu informan, tidak cukup paham berjumlah satu informan, dan tidak paham berjumlah delapan informan. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang dapat membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas tentang perbankan syariah antara lain yaitu unsur sosial/lingkungan, pengetahuan, ekonomi, psikologi (pendidikan dan pengalaman) dan informasi.

Kata Kunci: Pemahaman, Pedagang Muslim, Perbankan Syariah

**ANALYSIS OF MUSLIM TRADERS UNDERSTANDING IN PANUSUPAN
VILLAGE CILONGOK DISTRICT BANYUMAS REGENCY TOWARDS
SHARIA BANKING**

Oleh: Riza Yuliana Rosandi

NIM. 2017202217

E-Mail: rizaros2307@gmail.com

Study Program of Islamic Banking Islamic Economic and Business Faculty State
Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

This research is motivated by the limited access to Islamic banks owned by Panusupan Village. This certainly affects the low knowledge and understanding of Muslim traders which causes Muslim traders to prefer using conventional banks. Most Muslim traders in the village still have low understanding of Islamic banking. Many Muslim traders imagine that Islamic banks and conventional banks are something similar, only contrasting in terms of terms. Therefore, this study aims to analyze the understanding of Muslim traders in Panusupan Village towards Islamic banking and to analyze what elements form the understanding of Muslim traders in the village towards Islamic banking.

This study uses a field research method with a descriptive qualitative approach that focuses on the analysis of the understanding of Muslim traders in Panusupan Village towards Islamic banking. Data collection techniques used include participatory observation, structured interviews and documentation. The purpose of this technique is to determine the understanding of Muslim traders in Panusupan Village towards Islamic banking and what elements form the understanding of Muslim traders regarding Islamic banking.

The results of the study indicate that the understanding of Muslim traders in Panusupan Village regarding Islamic banking, it turns out that there are still many Muslim traders who do not understand Islamic banking. Judging from the ten informants who are included in the category of understanding, there is one informant, not quite understanding, there are one informant, and not understanding, there are eight informants. In addition, the results of this study indicate that the elements that can form the understanding of Muslim traders in Panusupan Village, Cilongok District, Banyumas Regency about Islamic banking include social/environmental elements, knowledge, economics, psychology (education and experience) and information.

Keywords: *Understanding, Muslim Traders, Islamic Banking*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang di pakai pada penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1978 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h	<u>h</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	<u>s</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	ta	<u>t</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	<u>z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

3. *Ta' Marbutah di Akhir Kata Bila Mati Dimatikan di Tulis H*

حكمة	ditulis	hikmah	جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	ditulis	karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan rakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhomah* ditulis dengan t

زكاة الفطر	ditulis	zakât al-fîtr
------------	---------	---------------

4. *Vocal Pendek*

اَ	fathah	ditulis	a
إِ	kasrah	ditulis	i
أُ	dammah	ditulis	u

5. *Vocal Panjang*

1.	Fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya'mati	ditulis	a
	تَنَسَّى	ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya'mati	ditulis	i
	كَرِيم	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	u
	فُرُود	ditulis	Furûd

6. *Vocal Rangkap*

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْل	ditulis	qaul

7. Vocal Pendek yang Berurutan Dalam Satu Kata yang Dipisah Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَا شُكْرَ لَكُمْ	ditulis	la'insyakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila Diikuti Huruf *Qomariyyah*

الْقِيَاسُ	ditulis	al-qiyâs
الْقُرْآنُ	ditulis	al-qur'ân

b. Bila Diikuti Huruf *Syamsiyyah* Diikuti dengan Menggunakan Huruf *Syamsiyyah* yang Mengikutinya, Serta Menggunakan Huruf *l (el)* nya

السَّمَاءُ	ditulis	as-samâ
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

9. Penulisan Kata-Kata dengan Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	zawi al-furûd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. sang khaliq dunia dan seisi-Nya tiada Tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Hanya karena nikmat kesehatan dan kesempatan dari Allah-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah”. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan syafa'at dari beliau lah kita dapat terbebas dari zaman jahiliyah. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag, selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. M, selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag, selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M. Ag, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M. Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Chandra Warsito, S. TP., S.E., M. Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian serta bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
9. Dr. Ahmad Dahlan, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Hastin Tri Utami, S. E., M. Si., Ak, selaku Koordinator Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
13. Para Pedagang Muslim Desa Panusupan Kecamatan Cilongok yang bersedia sebagai subjek penelitian skripsi, semoga kelak hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan perbankan syariah di masyarakat.
14. Kedua orang tua, dan kakak saya yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis. Terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya.
15. Keluarga besar tercinta yang selama ini telah memberikan dukungan kepada penulis.
16. Teman-teman Perbankan Syariah E Angkatan 2020 yang telah memberikan keceriaan dan semangat kepada penulis dalam menempuh studi di Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

17. Keluarga besar KMPS FEBI Periode 2022/2023 yang telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis semasa duduk dibangku perkuliahan.
18. Terhadap semua pihak yang telah mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga diberikan balasan kebaikan oleh Allah SWT.

Tanpa bantuan dan doa dari kalian semua, penulis tidak akan berjalan dengan lancar. Terimakasih atas doa dan bantuan kalian, semoga perbuatan baik kalian mendapat balasan oleh Allah SWT dan menjadi amal jariyah kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi teknik penelitian maupun teori yang digunakan. Oleh karena itu, penulis terbuka menerima kritik dan masukan yang nantinya dapat membangun agar lebih baik untuk penulis yang akan datang. Semoga skripsi yang penulis selesaikan ini dapat berhuna dan bermanfaat untuk semua pihak yang membaca, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Mei 2025



Riza Yuliana Rosandi
NIM. 2017202217

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 2.1 Perbedaan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah	35
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Desa Panusupan	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Market Share Perbankan Syariah di Indonesia	4
Gambar 3.1 Model Analisis dan Interaktif Milles dan Huberman.....	42



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori (<i>Grand Theory</i>)	17
B. Kajian Teori	19
C. Landasan Teologis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Keabsahan Data	43

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah	47
C. Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah.....	54
D. Analisis Unsur-Unsur Yang Membentuk Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari dunia ekonomi, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhannya dalam menjalankan kehidupan. Aktivitas sehari-hari yang sering dilakukan dalam kehidupan manusia di dunia perekonomian adalah transaksi. Beberapa jenis kegiatan transaksi yang sering dilakukan adalah jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam atau utang-piutang dan lain sebagainya.

Salah satu lembaga yang paling dominan dan sangat dibutuhkan keberadaannya untuk menjalankan transaksi ialah lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang bertugas menjalankan fungsi tersebut ialah bank. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam suatu negara, pada saat ini berbagai kegiatan ekonomi tidak bisa terlepas dari keberadaan sektor perbankan. Dari berbagai jenis lembaga keuangan, perbankan merupakan sektor yang paling besar pengaruhnya pada aktivitas perekonomian masyarakat modern. Perbankan telah menjadi urat nadi ekonomi yang besar pengaruhnya dalam lalu lintas harta serta perkembangan ekonomi. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta jasa-jasa keuangan lainnya (Samsu, 2016).

Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Di Indonesia terdapat dua sistem perbankan yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Bank konvensional berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi yaitu lembaga yang mengarahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk fasilitas pendanaan. Keuntungan utama bank konvensional diperoleh berdasarkan prinsip konvensional dari selisih bunga simpanan yang diberikan

kepada penyimpan dengan bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan (Andri, 2015:29).

Undang-undang perbankan syariah No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menyatakan bahwa perbankan syariah adalah suatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan kegiatan usaha, serta cara proses dalam kegiatan usahanya, bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara islam (Ismail, 2011:33). Dalam tata cara bermuamalah tersebut di jauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, seperti yang kita ketahui riba adalah mengambil harta tambahan dari harta pokok, secara garis besar riba di golongankan menjadi dua, yaitu riba utang piutang (untuk transaksi pinjam meminjam) dan riba jual beli. Riba merupakan dosa yang dilarang Allah SWT, tata cara yang diharapkan jauh dari unsur riba seperti penjelasan diatas, isi dalam kegiatan bermuamalah dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil serta pembiayaan perdagangan atau praktik usaha yang dilakukan pada zaman Rasulullah SAW ataupun bentuk-bentuk usaha yang telah ada pada sebelumnya, akan tetapi tidak dilarang oleh beliau.

Bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan yaitu pada bank konvensional menggunakan prinsip ekonomi perbankan, memberikan keuntungan bunga sebagai benefit atas dana yang disimpan oleh nasabah, pemberian bunga juga sudah ditentukan besarnya sejak awal, sehingga nasabah bisa mengetahui besaran benefit bunga yang akan diperoleh, serta bunga yang di dapat tidak terpengaruh situasi ekonomi yang dihadapi oleh pihak bank penyelenggara tabungan. Perbedaan lain antara perbankan syariah dan konvensional adalah adanya kewajiban pemenuhan kepatuhan pada prinsip syariah (Faozan, 2014). Pada bank syariah menggunakan prinsip syariah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan perbankan, dalam hal ini tabungan tidak ada bunga. Bank syariah merupakan lembaga keuangan dengan usaha pokok memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang dengan prinsip dasar syariah, demi menyelamatkan umat

Islam dari praktek riba (Helmi, 2003:2). Sebab riba dalam Islam hukumnya haram. Sebagaimana di sebutkan dalam ayat Al-Qur'an tentang larangan riba pada QS. Al-Baqarah (2): 275:

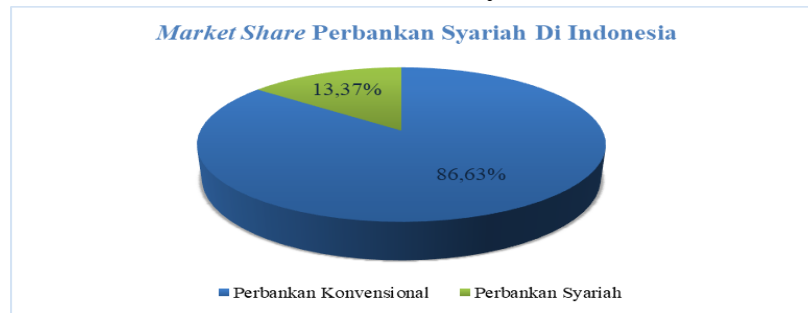
الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى
اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Yang artinya: *“Orang-orang yang memakan riba itu tidak dapat berdiri melainkan sebagaimana berdirinya orang yang dimasuki setan dengan terbuyung-buyung karena sentuhannya. Yang demikian itu karena mereka mengatakan: “Perdagangan itu sama saja dengan riba”. Padahal Allah SWT telah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba”* (Aziz, 2014).

Meskipun bank syariah memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, namun permasalahan pokok yang dialami bank syariah yaitu rendahnya *market share* atau pangsa pasar. Permasalahan pangsa pasar merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum bisa diatasi secara maksimal oleh akademisi maupun praktisi bank syariah. Berbagai cara untuk meningkatkan pangsa pasar bank syariah sudah dilakukan namun belum mampu menyaingi atau menyamai pangsa pasar bank konvensional. Salah satu penyebab permasalahan rendahnya pangsa pasar bank syariah yaitu rendahnya penggunaan jasa layanan di bank syariah. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kualitas layanan bank syariah, promosi dan pemahaman masyarakat (Hanif, 2017).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, perkembangan bank syariah di Indonesia masih dianggap rendah. Data per Juni 2023 menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah masih jauh tertinggal dibandingkan dengan bank konvensional. *Market share* perbankan syariah hanya mencapai 13,37%, sementara bank konvensional mencapai 86,63%. Hal ini dapat dilihat dari gambar yang disajikan.

Gambar 1.1
Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan 2023

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa *market share* perbankan syariah di Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan perbankan konvensional. Meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan perbankan konvensional. Mayoritas masyarakat sudah mengenal bank syariah, namun mereka belum memahami produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Literasi keuangan syariah di Indonesia dinilai masih rendah yakni sekitar 8,1%, jauh tertinggal dibandingkan perbankan konvensional sebesar 29,5%. Rendahnya literasi membuat total asset perbankan syariah hanya merengguk pangsa pasar 5,85%. Berdasarkan data OJK diketahui bahwa komposisi total asset perbankan syariah secara nasional hanya mencapai Rp 484,62 triliun dengan pangsa pasar perbankan syariah 5,85%. Maka dari itu akibatnya mereka yang belum mengetahui secara jelas produk-produk bank syariah cenderung tidak tertarik untuk menggunakan layanan bank syariah, karena mereka menganggap bahwa fitur yang disediakan masih kurang dibandingkan dengan bank konvensional, terkecuali bagi mereka yang memiliki tekad kuat untuk menghindari riba.

Masyarakat di negara maju dan berkembang tentunya sangat memerlukan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Berkembangnya lembaga keuangan syariah di kabupaten Banyumas akan memerlukan dukungan dari masyarakat Islam di daerah tersebut dengan berbagai macam profesi, seperti salah satunya yaitu pedagang, pedagang adalah seseorang yang memperjual belikan hasil produksi sendiri maupun tidak di

produksi sendiri kepada konsumen guna untuk memperoleh keuntungan, pedagang yang telah memiliki banyak uang tunai tentunya membutuhkan jasa lembaga keuangan untuk menyimpan uang mereka serta sebagai alat lalu lintas pembayaran. Pedagang yang kekurangan modal untuk usahanya juga banyak yang bekerja sama dengan perbankan dengan tujuan meminjam dana tambahan dari pihak perbankan.

Masyarakat Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pekerjaan masyarakat lebih banyak bergantung pada sektor perdagangan dan pertanian. Dalam melakukan perdagangan masyarakat desa Panusupan membutuhkan modal awal untuk memulai usahanya. Banyak dari masyarakat khususnya pedagang muslim yang meminjam pada lembaga keuangan atau bank. Diduga akibat unsur rendahnya pengetahuan dan pemahaman pada masyarakat membuat masyarakat atau pedagang lebih memilih meminjam dana kepada bank konvensional atau bahkan ada yang meminjam ke rentenir. Sebagian besar masyarakat tingkat pemahamannya masih kurang tentang perbedaan bank syariah dan bank konvensional. Banyak masyarakat membayangkan bahwa bank syariah dan bank konvensional merupakan sesuatu yang serupa, hanya saja kontras dari segi istilah.

Pemahaman dan pengetahuan pedagang muslim terhadap perbankan syariah juga membentuk pandangan mereka terhadap bank syariah itu sendiri. Pandangan pedagang muslim terhadap bank syariah tergantung dengan apa yang mereka ketahui. Jika pemahaman pedagang tersebut rendah tentang bank syariah, maka dalam memandang bank syariah pastinya rendah pula. Masalahnya adalah pemahaman dan sosialisasi mengenai produk dan sistem perbankan syariah di desa masih sangat terbatas, yang merupakan hasil dari kurangnya pemahaman dan pengetahuan pedagang tentang perbankan syariah.

Pentingnya pemahaman pedagang muslim mengenai perbankan syariah di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok karena dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya bertransaksi secara syariah. Dengan memahami konsep yang berlandaskan syariah, pedagang muslim di Desa Panusupan dapat

menghindari riba serta mampu bertransaksi secara syariah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu. Pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan tentang perbankan syariah juga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Dengan demikian pedagang muslim tersebut mampu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka, sehingga dapat memberikan kontribusi pada perekonomian desa dan masyarakat secara luas.

Perbankan syariah telah menjadi alternatif yang semakin populer bagi pedagang yang ingin bertransaksi dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah. Akan tetapi, masih banyak pedagang muslim yang belum memahami secara lengkap dan mendalam mengenai perbankan syariah dan prinsip-prinsipnya. Beberapa unsur yang mempengaruhi pemahaman pedagang muslim terhadap perbankan syariah di Desa Panusupan adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai perbankan syariah, ketidakmampuan pedagang muslim dalam membedakan perbankan syariah dan perbankan konvensional, serta kurangnya akses terhadap layanan perbankan syariah di daerah tersebut.

Desa Panusupan Kecamatan Cilongok merupakan salah satu desa yang memiliki keterbatasan akses ke bank syariah. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh tidak adanya bank syariah yang beroperasi di daerah tersebut. Hal tersebut menyebabkan masyarakat atau pedagang muslim Desa Panusupan harus melakukan perjalanan yang cukup jauh untuk mengakses bank syariah yang terletak di kota atau daerah lain. Keterbatasan akses ke bank syariah tersebut dapat membentuk kemampuan pedagang muslim di desa dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Keterbatasan akses ke bank syariah di Desa Panusupan menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pedagang muslim dalam mengakses layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Seperti kurangnya ketersediaan bank syariah di desa, keterbatasan akses ke informasi tentang bank syariah, dan kurangnya interaksi dengan orang-orang yang telah berpengalaman dengan bank syariah, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pedagang muslim tentang bank syariah. Selain itu, dengan adanya keterbatasan akses tersebut juga dapat

mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan pemahaman pedagang muslim tentang bank syariah, serta keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang bank syariah, hal tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan bank syariah di desa tersebut. Maka dari itu pedagang di desa belum begitu paham mengenai apa itu perbankan syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pra survei yang peneliti lakukan dengan memberikan pertanyaan kepada pedagang muslim desa Panusupan sebanyak lima pedagang.

Menurut Bapak Narto (pedagang bakso keliling) dan Ibu Tum (pedagang kelontong) yang merupakan pedagang muslim di desa Panusupan, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa beliau sekedar mengetahui bank syariah, akan tetapi belum memahami betul tentang bank syariah. Selain itu juga beliau mengatakan bahwa menurut beliau bank syariah dan bank konvensional sama-sama fungsinya.

Menurut Bapak Yanto (pedagang gorengan) di desa Panusupan, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa sekedar pernah mendengar perbankan syariah sekilas saja, bank syariah menggunakan prinsip keislaman seperti ini.

Menurut Ibu Rutiyah (pedagang kelontong) di desa Panusupan, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa beliau tidak begitu paham dengan bank syariah hanya pernah mendengar sekilas saja, beliau hanya menggunakan bank konvensional karena lebih mudah dan lebih dekat dengan tempat beliau, karena di daerah beliau tidak ada bank syariah.

Menurut Pak Ismail (pedagang pecel lele) di desa Panusupan, berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan pernah mendengar tentang perbankan syariah dari temannya, akan tetapi beliau tidak paham mengenai bank syariah karena beliau hanya menggunakan bank konvensional.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemahaman dari beberapa pedagang muslim tersebut terhadap perbankan syariah berbeda-beda. Pemahaman di dapatkan ketika seseorang individu mendapatkan informasi dari dunia luar, kemudian informasi tersebut di tangkap oleh pancaindra, informasi tersebut kemudian masuk ke dalam otak sehingga merangsang otak untuk melakukan analisis yang kemudian dikenal dengan istilah berfikir. Proses berfikir inilah yang akhirnya melahirkan suatu pemahaman.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah yang dilakukan oleh A. Nurhidayah (2023) berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Tanjong Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu” dan Ana (2023) dengan

judul “Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Gunung Batin Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah” hasil temuan menunjukan bahwa yang mendorong pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan perbankan syariah yaitu bahwa masyarakat belum memahami betul tentang bank syariah dan produk yang ada di bank syariah. Alasan masyarakat tidak ingin atau belum bertransaksi di bank syariah adalah karena lokasi dari bank syariah itu sendiri yang jauh dari tempat tinggal masyarakat, selain itu juga karena minimnya informasi yang didapatkan dari pihak bank syariah maupun media sosial sehingga menyebabkan masyarakat tidak mengetahui apa itu bank syariah bahkan perbedaan bank syariah itu sendiri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek, lokasi dan fokus penelitian yang di gunakan dalam menganalisis pemahaman terhadap perbankan syariah.

Dengan adanya fenomena yang terjadi seperti masih banyak pedagang muslim di pedesaan yang belum memahami secara baik tentang perbankan syariah karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang perbankan syariah. Desa Panusupan merupakan salah satu contoh desa yang memiliki keterbatasan akses ke bank syariah, sehingga pedagang muslim di desa tersebut mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang perbankan syariah, namun belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis pemahaman pedagang di Desa Panusupan terhadap perbankan syariah dalam konteks keterbatasan akses ke bank syariah.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan mengacu fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda (*reseach gap*), peneliti tertarik melakukan penelitian lebih mendalam mengenai analisis pemahaman pedagang muslim di desa terhadap perbankan syariah yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pembatasan konsep atau ungkapan yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran dalam menginterpretasikannya. Terdapat beberapa definisi operasional yang perlu dipahami dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti, benar, mengerti ciri sesuatu, aliran pemikiran yang berbeda dari yang lain. Menurut Benjamin Samuel Bloom yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami sesuatu, mengerti tentang sesuatu dan mampu melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan suatu proses atau pembuatan dengan tujuan untuk benar-benar mengerti tentang sesuatu (Arikunto, 1995:115). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman pedagang muslim ditentukan dengan mengetahui dan memahami tentang perbankan syariah, serta sejauh mana pemahaman pedagang muslim mengenai perbankan syariah.

2. Pedagang Muslim

Pedagang adalah seseorang yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa, aktivitas perdagangan memperjual belikan barang yang diproduksi sendiri maupun tidak diproduksi sendiri kepada konsumen, untuk memperoleh keuntungan. Menurut Adiwarmanto pedagang muslim adalah individu yang menjalankan usaha perdagangan dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah islam, termasuk dalam hal transaksi, keuangan, dan perilaku bisnis (Adiwarmanto, 2009:156).

3. Perbankan Syariah

Bank syariah adalah badan usaha atau lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dengan tujuan untuk memfasilitasi kegiatan ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai islam (Adiwarmanto, 2010:23).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah?
2. Apa saja unsur-unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah.
- b. Untuk menganalisis apa saja unsur-unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai perbankan syariah, terutama pemahaman tentang bank syariah serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Bank Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bersifat membangun kepada pihak yang bersangkutan untuk terus mengembangkan strategi pemasaran yang efektif sehingga dapat

meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat di desa tentang perbankan syariah.

2) Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan wawasan pengetahuan dan pemahaman khasanah keilmuan di bidang perbankan secara umum, lembaga keuangan syariah khususnya. Penelitian ini memberikan kesempatan yang baik untuk menerapkan teori khususnya di bidang perbankan dalam dunia praktek yang sesungguhnya serta untuk mengembangkan pemikiran mengenai pemahaman tentang perbankan syariah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya untuk menjelaskan temuan peneliti sebelumnya yang serupa dengan apa yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki titik keterkaitan yang sama dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, A. Nurhidayah Tullah (2023) dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Tanjong Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Tanjong hanya sekedar mengetahui bank syariah. Namun masyarakat belum memahami betul tentang bank syariah. Alasan masyarakat tidak ingin/ belum bertransaksi di bank syariah adalah karena lokasi dari bank syariah itu sendiri yang jauh dari tempat tinggal masyarakat. Serta masyarakat yang kurang peduli, tidak adanya ketertarikan terhadap bank syariah ketika pihak Bank syariah melakukan promosi dikarenakan bank konvensional yang lebih dulu memperkenalkan produknya ke masyarakat serta persepsi yang berbeda-beda tentang bank syariah yang berasal dari informasi selaku narasumber, tapi masyarakat Desa Tanjong lebih banyak menggunakan bank konvensional, hal ini dikarenakan jarak tempuh dan kemudahan dalam melakukan transaksi dimana bank konvensional lebih mudah di jumpai dimanapun berada.

Kedua, Ana Ratna Sari (2023) dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Gunung Batin Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dari masyarakat tentang bank syariah di Desa Gunung Batin yaitu masyarakat hanya sekedar tahu adanya bank syariah tapi tidak paham tentang bank syariah secara detail. Hanya sebagian masyarakat yang paham tentang bank syariah bahkan ada yang sama sekali tidak tahu bank syariah. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa bank syariah dengan bank konvensional tidak ada bedanya. Selain itu faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perbankan syariah di sebabkan karena minimnya informasi yang didapatkan dari bank syariah maupun media sosial serta jarak tempuh dan letak perbankan syariah yang jauh dari Desa Gunung Batin, sehingga menyebabkan masyarakat tidak mengetahui apa itu bank syariah.

Ketiga, Andre Andika Saputra (2021) dengan judul Pemahaman Masyarakat Padang Magek Tentang Perbankan Syariah. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama masyarakat Nagari Padang Magek pada umumnya tidak memahami apa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Kedua masyarakat Nagari Padang Magek pada umumnya tidak memahami apa-apa saja akad-akad pada bank syariah. Ketiga masyarakat Nagari Padang Magek tidak memahami apa saja produk-produk yang ada di bank syariah.

Keempat, Rina (2021) dengan judul Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah di Desa Pao yaitu masyarakat hanya sekedar tahu adanya bank syariah dan tidak paham secara detail. Hanya beberapa yang paham tentang bank syariah bahkan ada yang sama sekali tidak tahu. Kurangnya pemahaman dikarenakan minimnya informasi, sosialisasi yang di dapat dari bank syariah, masyarakat tidak memanfaatkan media sosial untuk mencari tahu mekanisme bank syariah. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat dan tidak mengetahui apa itu bank syariah.

Kelima, Valentina Monoarfa, dkk (2023) dengan judul Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Perbankan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah berperan penting untuk mendorong masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah. Jika tingkat literasi keuangan syariah meningkat, maka akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi serta pembiayaan pembangunan yang berkualitas. Ini disebabkan karena masyarakat lebih sadar akan pentingnya menabung dan berinvestasi di bank syariah.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis, Tahun, Judul	Persamaan Dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	A. Nurhidayah Tullah (2023), "Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Tanjong Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu)".	Persamaan: sama-sama meneliti tentang pemahaman terhadap perbankan syariah. Perbedaan: perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada penelitian ini memiliki variabel penelitian yang lebih umum, sedangkan penelitian peneliti memiliki variabel penelitian yang lebih spesifik yaitu pemahaman pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah. Serta perbedaan tempat lokasi penelitian.	Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Tanjong hanya sekedar mengetahui bank syariah. Namun masyarakat belum memahami betul tentang bank syariah. Alasan masyarakat tidak ingin atau belum bertransaksi di bank syariah adalah karena lokasi dari bank syariah itu sendiri yang jauh dari tempat tinggal masyarakat.
2.	Ana Ratna Sari (2023), "Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Gunung Batin	Persamaan: sama-sama meneliti tentang pemahaman terhadap perbankan syariah. Perbedaan: perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian ini memiliki variabel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat hanya sekedar tahu adanya bank syariah tetapi tidak paham secara detail. Hanya sebagian masyarakat yang paham tentang bank syariah,

	Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah”.	penelitian yang lebih umum, sedangkan penelitian peneliti memiliki variabel penelitian yang lebih spesifik yaitu pemahaman pedagang muslim di desa terhadap perbankan syariah dan perbedaan tempat lokasi penelitian dilakukan.	bahkan ada yang sama sekali tidak tahu bank syariah. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa bank syariah dan bank konvensional tidak ada bedanya. Selain itu yang menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat di sebabkan karena minimnya informasi yang di dapatkan dari pihak bank syariah maupun media sosial serta jarak tempuh dan letak perbankan syariah yang jauh dari Desa Gunung Batin.
3.	Andre Andika Saputra (2021), “Pemahaman Masyarakat Padang Magek Tentang Perbankan Syariah”.	Persamaan: memiliki kontribusi penelitian yang sama tentang pemahaman terhadap perbankan syariah. Perbedaan: perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian ini memiliki variabel penelitian yang lebih umum, sedangkan penelitian peneliti memiliki variabel penelitian yang lebih spesifik yaitu pemahaman pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah dan perbedaan tempat lokasi penelitian dilakukan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Padang Magek pada umumnya tidak memahami apa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Masyarakat pada umumnya tidak memahami apa saja akad-akad pada bank syariah. Selain itu, masyarakat Nagari Padang Magek tidak memahami apa saja produk-produk yang ada di bank syariah.
4.	Rina (2021), “Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat	Persamaan: sama-sama membahas tentang pemahaman terhadap perbankan syariah. Perbedaan: perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian ini memiliki variabel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang perbankan syariah di Desa Pao yaitu masyarakat hanya sekedar tahu adanya bank syariah dan tidak paham secara

	Kabupaten Luwu Utara”.	penelitian yang lebih umum, sedangkan penelitian peneliti memiliki variabel penelitian yang lebih spesifik yaitu pemahaman pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah dan perbedaan tempat lokasi penelitian dilakukan.	detail. Hanya beberapa yang paham tentang bank syariah bahkan ada yang sama sekali tidak tahu. Kurangnya pemahaman dikarenakan minimnya informasi, sosialisasi yang di dapat dari bank syariah, masyarakat tidak memanfaatkan media sosial untuk mencari tahu mekanisme bank syariah. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat dan tidak mengetahui apa itu bank syariah.
5.	Valentina Monoarfa, dkk (2023), “Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Perbankan Syariah”.	Persamaan: sama sama membahas tentang pemahaman mengenai perbankan syariah dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan: perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penelitian ini memiliki variabel penelitian yang lebih umum, sedangkan penelitian peneliti memiliki variabel penelitian yang lebih spesifik pemahaman pedagang muslim tentang perbankan syariah. Serta perbedaan tempat lokasi penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah berperan penting untuk mendorong masyarakat menjadi nasabah bank syariah. Jika tingkat literasi keuangan syariah meningkat, maka akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi serta pembiayaan pembangunan yang berkualitas. Ini disebabkan karena masyarakat lebih sadar akan pentingnya menabung dan berinvestasi di bank syariah.

Berdasarkan dari tabel diatas, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Meskipun pembahasan dalam penelitian ini hampir sama dengan pembahasan terdahulu yaitu tentang pemahaman terhadap perbankan syariah akan tetapi, perbedaanya terletak fokus pada penelitian

terdahulu memiliki variabel penelitian yang lebih umum, sedangkan penelitian ini memiliki variabel penelitian yang lebih spesifik yaitu analisis pemahaman pedagang muslim di desa terhadap perbankan syariah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah penelitian dalam melakukan penyusunan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah penjelasan mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang melandasi penelitian sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data serta hasil dari pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

Bab V : Penutup

Bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori (*Grand Theory*)

Dalam menentukan pemahaman di butuhkan teori sebagai landasan ilmiah yang rasional dan komprehensif dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan teori sebagai landasan teoritisnya, yaitu teori pemahaman taksonomi bloom yang di ciptakan oleh Benjamin Samuel Bloom. Teori inilah yang menjadi dasar untuk menganalisis, membahas dan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Karena dengan mengetahui teori ini peneliti dapat mengetahui bagaimana pemahaman pedagang muslim di desa panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah.

Berawal dari pemikiran dan penelitian seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat Benjamin Samuel Bloom pada tahun 1950, bahwa evaluasi hasil belajar di sekolah sebagian besar butir soal yang di ajukan Hanya berupa soal tentang hafalan, sedangkan menurutnya hafalan merupakan tingkat rendah dalam kemampuan berpikir agar proses pembelajaran menghasilkan siswa berkompeten, maka di susunlah suatu taksonomi bloom yang di publikasikan pada tahun 1956. Benjamin Samuel Bloom membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Awalnya taksonomi belum terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*) pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotorik melengkapi apa yang telah dibuat oleh bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Seiring perkembangan teori pendidikan krathwohl dan para ahli psikologi aliran *kognitivisme* memperbaiki taksonomi bloom akan sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut di publikasikan pada tahun 2001 dengan nama revisi taksonomi bloom. Revisi yang di buat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja perubahan ini dilakukan dengan

memberi versi baru pada ranah kognitif yang dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif (Putra, 2020).

Adapun hubungan teori pemahaman taksonomi bloom dengan penelitian ini adalah terletak pada aspek kognitif yang akan di gunakan untuk mencapai sebuah pemahaman yang di miliki oleh narasumber. Dimana setiap informasi yang bersumber dari narasumber akan dikelola kembali menjadi sebuah hasil penelitian. Agar nantinya di dapatkanlah hasil yang diinginkan guna tercapainya tujuan dari penelitian ini.

Taksonomi bloom dalam ranah kognitif merupakan sebuah teori yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan menggali sebuah informasi dari berbagai narasumber pedagang muslim di Desa Panusupan untuk mengetahui seberapa jauh pemahamannya tentang perbankan syariah. Karena ranah kognitif merupakan bagian dari segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran atau pikiran, bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu mencakup ikatan akan hal-hal yang pernah di pelajari dan di simpan dalam ingatan. Pengetahuan yang di simpan dalam ingatan di gali pada saat di butuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya.
2. Pemahaman (*comprehension*) di tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan, mengubah data yang di sajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.
3. Penerapan (*application*) kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan di nyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang di hadapi atau aplikasi suatu

metode kerja pada pemecahan program baru. Misalnya menggunakan prinsip.

4. Analisis (*analysis*), tingkat analisis seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat di pahami dengan baik.
5. Sintetis (*synthesis*), kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang di butuhkan. Adanya kemampuan ini di nyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran.
6. Evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang di ketahui, di pahami, di lakukan, di analisis dan di hasilkan. Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu (Putra, 2020).

B. Kajian Teori

1. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Ahmad Susanto, pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami atau memperoleh pemahaman akan dapat menjelaskan kembali apa yang telah mereka pahami. Selain itu, bagi mereka yang telah memahaminya, mereka juga dapat memberikan interpretasi atau penafsiran yang luas sesuai dengan konteksnya, khususnya dengan kondisi saat ini dan masa depan (Susanto, 2013:7).

Menurut WS Winkel, pemahaman mengacu pada kemampuan untuk mencapai makna dan signifikansi dari materi yang sedang dipelajari. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan untuk menjelaskan inti dari suatu teks, mengubah informasi yang disajikan

dari format tertentu ke bentuk lain, seperti menggambarkan rumus matematika dengan kata-kata dan membuat perkiraan tentang tren yang dapat dikenal dalam data tertentu, seperti yang terlihat dalam grafik (Winkel, 1996:246).

Benjamin Samuel Bloom mendefinisikan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk memahami atau mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu yang telah di lihatnya dari berbagai segi. Dikatakan memahami sesuatu yaitu apabila seseorang tersebut mampu memberikan uraian yang lebih rinci atau memberikan penjelasan secara jelas terhadap apa yang telah seseorang pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri (Sudijono, 2009:50).

Tujuan dari pemahaman tersebut adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi yang di miliki oleh individu dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Kita harus menyadari bahwa manusia memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir, karakter, dan perilaku mereka. Semua perbedaan ini dapat diestimasi atau diukur dengan berbagai metode yang beragam (Rahardjo, 2013:2).

b. Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *understanding*, diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Menurut Benjamin Samuel Bloom dalam Muthya mengatakan bahwa ada tujuh indikator dalam tingkatan kognitif pemahaman yaitu:

1) Interpretasi (*Interpreting*)

Interpretasi (*Interpreting*) adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan, serta menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang akan dijabarkan sebenarnya.

2) Mencontohkan (*Exemplifying*)

Exemplifying merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memberikan contoh suatu konsep yang sudah di pelajari dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh terjadi ketika seseorang memberi contoh yang spesifik dari objek yang masih umum atau prinsip. Pemberian contoh meliputi identifikasi definisi, ciri-ciri dari objek general atau prinsip.

3) Mengklarifikasikan (*Clasification*)

Mengklarifikasikan (*Clasification*) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang berasal dari kegiatan seseorang yang dikenal pada suatu objek tertentu kemudian seseorang tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, serta dapat mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan oleh seseorang.

4) Meringkas (*Summarizing*)

Meringkas (*summarizing*) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan pertanyaan yang mampu menggambarkan isi informasi secara keseluruhan berupa ringkasan atau *resume*. Meringkas meliputi kegiatan penyusunan terhadap informasi, seperti menyimpulkan dari informasi atau dengan abstrak.

5) Menyimpulkan (*Inferring*)

Menyimpulkan (*Inferring*) adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan suatu gambaran dari materi yang akan diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat *resume* atau abstrak dari materi-materi tertentu dengan ciri-ciri yang jelas antara keduanya.

6) Membandingkan (*Comparing*)

Membandingkan (*comparing*) adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan

antara dua objek atau lebih, masalah, kejadian, atau situasi seperti menentukan kejadian dapat berjalan dengan baik. Nama lain dari *comparing* adalah menyesuaikan, membedakan.

7) Menjelaskan (*Explaining*)

Menjelaskan (*Explaining*) merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah pengaruh atau objek yang telah diberikan. Nama lain dari *explaining* adalah menjelaskan pengembangan sebuah objek model pembelajaran. Dengan ini seseorang mampu menjelaskan model, sebab akibat dari suatu sistem (Darmiyati, 2008:24).

c. Tingkat Pemahaman

Menurut Benjamin Samuel Bloom, tingkatan pemahaman adalah pemahaman tingkatan kedua. Pemahaman yaitu kemampuan menyerap arti dari materi atau bahan yang telah dipelajari. Tingkat pemahaman adalah seberapa mampukah seseorang dalam menguasai dan membangun suatu makna dari pikirannya serta mampukah seseorang menggunakan apa yang dikuasainya dalam keadaan lain. Dalam tingkat pemahaman terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Paham

Tingkat paham dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan yang dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang telah diketahui dengan benar. Meskipun begitu, dalam tingkatan pengetahuan ini orang yang sudah paham biasanya belum bisa mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya dipermasalahan yang sesungguhnya (di dunia nyata).

2) Tidak Cukup Paham

Tidak cukup paham adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan pendapat yang sekedar mengetahui yang sumbernya

belum tentu bisa dipertanggung jawabkan atau bahkan bisa dibilang masih jadi simpang siur.

3) Tidak Paham

Tingkat tidak paham adalah kemampuan seseorang dalam menanggapi pertanyaan yang telah diberikan dan menyatakan pendapatnya bahwa tidak memahami sama sekali apa yang disampaikan (Sudjono, 2015:50).

Sejalan dengan pendapat Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat terendah pemahaman adalah tingkat terendah pemahaman terjemahan.
- b) Tingkat kedua pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. seseorang mampu melihat mana yang baik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya (Sudjana, 2012:24).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Taxonomi Bloom dan Sudjana di atas, apabila diterapkan pada tingkat pemahaman dalam konteks penelitian bank adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman seseorang dapat dikatakan tingkat terendah apabila ia mampu menjelaskan tentang suatu produk bank sesuai berdasarkan apa yang telah didengarnya atau diketahui. Misalnya mengenali produk tabungan.
- b) Pemahaman seseorang dikatakan pada tingkat penafsiran apabila ia mampu menjelaskan dan membedakan antara sistem kerja di bank

syariah dan bank konvensional lainnya dengan penafsiran sendiri. Misalnya seperti menjelaskan perbedaan sistem syariah dengan konvensional.

- c) Pemahaman seseorang dikatakan pada tingkatan tertinggi (*ekstrapolasi*) apabila masyarakat mampu memilih produk dan mampu melihat mengenai konsekuensi yang didapat tentang produk tersebut. Misalnya kemampuan untuk melihat konsekuensi dari pemilihan produk yang digunakan pada suatu lembaga keuangan.

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat sangat mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan pembelian atau dalam penggunaan produk atau jasa. Karena semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap produk dan jasa keuangan, maka akan semakin mempermudah konsumen dalam menentukan keputusan yang tepat dalam memilih produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, keinginan, serta kelancaran kegiatan lalu lintas pembayaran yang berguna untuk kelancaran usaha maupun kegiatan sehari-hari masyarakat (Sitanggang & Wahyu, 2014).

Pada penelitian ini teori menurut Benjamin Samuel Bloom dipilih oleh peneliti untuk digunakan sebagai indikator dalam melihat analisis pemahaman seseorang. Serta dapat disimpulkan bahwa analisis pemahaman merupakan seberapa mampukah seseorang dalam menguasai dan membangun makna dari pikirannya sendiri serta seberapa mampukah seseorang tersebut menggunakan apa yang telah dikuasainya di dalam keadaan lain. Karena pemahaman ditentukan oleh banyaknya jaringan informasi yang dimiliki individu dan kuatnya hubungan antara subjaringan.

d. Unsur-unsur Yang Membentuk Pemahaman

Untuk mengetahui suatu pemahaman seseorang terhadap suatu produk dan jasa, maka diperlukan adanya unsur-unsur yang dapat di

gunakan sebagai indikator bahwa seseorang dapat dinyatakan paham akan suatu hal, unsur-unsur tersebut meliputi: unsur sosial/lingkungan, pengetahuan, ekonomi, psikologis (pendidikan/pengalaman), dan informasi.

1) Unsur Sosial/Lingkungan

Hampir setiap masyarakat mempunyai struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah bagian-bagian yang relatif permanen dan teratur dalam masyarakat yang anggotanya mempunyai nilai, minat, dan perilaku serupa. Kelompok referensi atau acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku tersebut. Lingkungan merupakan salah satu unsur yang membentuk pemahaman seseorang. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.

2) Pengetahuan

Pengetahuan dapat di artikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau segala perbuatan manusia untuk memahami objek yang akan di hadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan juga dapat di peroleh melalui pengalaman yang telah terjadi pada diri sendiri dan juga bisa melalui orang lain, baik secara langsung maupun media lain. Adapun berbagai upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan, di antaranya adalah bertanya kepada orang yang di anggap lebih tahu terhadap sesuatu (mempunyai otoritas keilmuan pada bidang tertentu).

3) Ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh luas dan mendalam terhadap pemahaman masyarakat dalam pemilihan produk dan keputusan pembelian pada suatu produk tertentu. Dari keadaan ekonomi, masyarakat bisa melakukan pendidikan yang

lebih tinggi agar bisa menerima pengetahuan dan informasi yang lebih luas yang ada di dalam masyarakat.

Selain itu, status ekonomi dan pekerjaan seseorang juga mampu mempengaruhi pemahaman seseorang secara tidak langsung. Hal ini di karenakan status ekonomi dan pekerjaan berhubungan erat dengan unsur interaksi sosial dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

4) Psikologis (pendidikan dan pengalaman)

Pemahaman juga dipengaruhi oleh empat unsur psikologi utama yaitu: motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap. Dengan adanya motivasi, masyarakat selaku konsumen memiliki beberapa kebutuhan yang bersifat biogenis, tetapi juga kebutuhan psikogenis yang muncul dari tekanan psikologis, seperti pengakuan, penghargaan, atau rasa ingin memiliki.

Menurut Kotler, persepsi adalah proses yang digunakan konsumen untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Persepsi dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk bertindak terhadap situasi. Ketika bertindak orang tersebut sekaligus melakukan kegiatan belajar.

Menurut Surya, belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga saat seseorang bertindak pengetahuannya pun akan bertambah.

Dari teori pembelajaran mengajarkan bahwa seseorang dapat membangun permintaan atas sebuah produk dengan mengaitkannya pada rangsangan, dorongan, petunjuk tanggapan dan memberikan penguatan yang positif. Melalui tindakan dan pembelajaran,

seseorang akan mendapat keyakinan dan sikap, yang pada gilirannya mendorong pemahaman masyarakat.

5) Informasi

Menurut Wied Hary, informasi akan memberikan dorongan pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang itu memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti tv, radio, dan surat kabar maka hal itu bisa dapat meningkatkan pemahaman seseorang (Kotler & John, 2022: 191).

2. Pedagang Muslim

a. Pengertian Pedagang Muslim

Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjalan, usaha kerajinan, atau usaha pertukaran kecil. Pedagang juga bisa diartikan orang yang dengan moral relatif bervariasi yang berusaha dibidang produksi dan penjualan barang ataupun jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok masyarakat berdasarkan dengan ajaran-ajaran dan syariat yang terdapat pada Al-Quran dan Hadis.

Pedagang dikenal dalam masyarakat muslim sejak zaman Rasulullah saw. Bahkan beliau sendiri ikut terlibat langsung dalam perdagangan, sebagian besar sepuluh sahabat yang dijamin masuk surgapun berprofesi sebagai pedagang. Bahkan Allah swt pun menghalalkannya dalam firman-Nya, dalam surat (Qs An-Nissa/4:29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu” (Mohammad, 2012:24).

b. Jenis-Jenis Pedagang

1) Pedagang besar/distributor/agen tunggal

Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Selain itu pedagang besar adalah pedagang yang membeli barang secara besar-besaran langsung dari pabrik atau produsen, kemudian menjual kepada pedagang kecil, misal grosir.

2) Pedagang menengah/agen/grosir

Agen adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen Tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan atau perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

3) Pedagang eceran/pengecer

Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran. Misalnya warung, kios dan sebagainya (Neni, 2013:109-110).

3. Perbankan Syariah

a. Definisi Bank Syariah

Berdasarkan bahasa bank berasal dari bahasa Italia, bank berarti banco yang merupakan bagian papan tempat buku, seperti halnya meja. Kemudian menurut Bahasa Indonesia dan Melayu mengandung arti bangku. Bank diartikan sebagai lembaga intermediasi karena berperan menjadi modal yang dikirim oleh pemilik yang tidak bisa menggunakan harta tersebut sebagai laba kepada pihak yang bisa menggunakan, sehingga menjadi produktif bagi masyarakat luas. Di Indonesia memiliki dua sistem perbankan, yaitu perbankan syariah dan perbankan konvensional (Ahmad, 2018).

Bank Islam atau bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan prinsip syariah Islam (Muhamad, 2015:2).

Peraturan perbankan syariah diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 (2008), bank syariah adalah lembaga keuangan dalam beroperasinya berlandaskan prinsip syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah, Badan Usaha Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Bank syariah adalah lembaga bisnis dengan menjalankan kegiatannya sesuai dengan prinsip syariah dan tidak boleh mengarah pada hasil laba yang maksimum, serta diarahkan guna mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian pengertian bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank islam atau bank tanpa bunga merupakan lembaga keuangan perbankan yang sistem operasionalnya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis. Dalam menjalankan kegiatannya harus mematuhi prinsip syariah serta Fatwa Dewan Syariah Nasional

b. Fungsi Bank Syariah

Selayaknya suatu usaha yang dibangun atas dasar kemaslahatan umat baik di dunia dan akhirat, maka bank syariah hendaknya melakukan fungsi dan perannya sesuai dengan ajaran Islam di mana ajaran ini berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun fungsi dan peran bank syariah yang di antaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) sebagai berikut:

- 1) Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- 2) Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang di milikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- 3) Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank Islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan serta mengelola dana zakat dan dana-dana lainnya (Sudarsono, 2013: 43).

c. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan lebih luas dibandingkan bank konvensional, namun tetap mencari keuntungan dimana keuntungan tersebut di dapatkan dengan cara-cara yang sesuai syariah dan berasal dari sektor riil sehingga tidak adanya unsur riba. Adapun tujuan bank syariah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyediakan lembaga keuangan perbankan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.
- 2) Memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam Pembangunan.
- 3) Merubah cara berfikir masyarakat agar lebih baik dan lebih ekonomis, agar masyarakat tersebut lebih baik dalam hidupnya.
- 4) Melalui produk perbankan syariah yang ada, akan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya berbagi dan bagi hasil, artinya masyarakat tidak lagi melakukan riba (Sudarsono, 2013:57).

d. Prinsip Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang

dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Kegiatan usaha yang dijalankan dengan prinsip syariah adalah segala bentuk kegiatan usaha bank syariah yang tidak mengandung unsur:

- 1) Riba, yaitu praktik penambahan pendapatan dengan cara tidak halal (batil) seperti dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan (fadhl), atau dalam transaksi pinjam meminjam dengan persyaratan nasabah wajib mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman dengan alasan berjalannya waktu (nasi'ah).
- 2) Maisir, yaitu transaksi yang bersifat untung-untungan karena digantungkan pada sesuatu kondisi yang tidak pasti.
- 3) Gharar, yaitu bentuk transaksi yang tidak diketahui atau tidak jelas objeknya, tidak di miliki, tidak diketahui keberadaannya dan hal-hal lainnya yang mengandung ketidakjelasan.
- 4) Zalim, yaitu praktik transaksi yang tidak adil bagi satu pihak. Dengan kata lai, transaksi yang zalim adalah transaksi yang menguntungkan salah satu pihak dengan merugikan pihak lain.
- 5) Haram, yaitu transaksi yang dilarang (diharamkan) secara syariah baik menyangkut objeknya, maupun pihak-pihak yang melakukan traksaksi.

Prinsip syariah merupakan bagian dari ajaran islam yang berkaitan dengan ekonomi. Dengan penerapan prinsip syariah oleh bank syariah, maka akan menimbulkan dampak positif dalam sistem perekonomian nasional berupa terciptanya iklim investasi yang adil, sehat melalui sistem bagi hasil dan mengurangi resiko kerugian yang hanya akan di derita oleh salah satu pihak saja oleh karena hakikatnya prinsip syariah selain berbagi keuntungan laba juga berbagi risiko untuk di tanggung bersama. Bila prinsip syariah ini di terapkan secara konsekuen, maka akan terjadi keadilan dan pemerataan antara bank dan nasabah. (Yusmad, 2017).

e. Akad-Akad Perbankan Syariah

Dalam fiqih muamalah telah dirumuskan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi ketika akan mengadakan akad perjanjian, yaitu:

1) Terjadinya Akad (Syurud al-in'lqad)

Syarat terjadinya akad merupakan suatu persyaratan yang harus ada agar keberadaan akad diakui oleh syara', jika ini tidak terpenuhi maka akadnya menjadi batal.

2) Keabsahan Akad (Syurud ash-Shahihah)

Syarat agar akad dapat dijalankan maka harus sah secara hukum, keabsahan akad merupakan persyaratan yang ditetapkan oleh syara' untuk menentukan ada tidaknya akibat hukum yang ditimbulkan akad.

3) Kepastian Akad (Syuruth al-Luzum)

Syarat Luzum merupakan syarat kepastian hukum dalam akad, sehingga tidak ada hak memilih (khiyar) untuk meneruskan atau membatalkan (faskh), persyaratan ini ditetapkan oleh syara' berkenaan dengan kepastian sebuah akad.

4) Pelaksanaan Akad (Syuruth an-Nafadz)

Untuk menjalankan akad, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya telah memenuhi syarat kecakapan (ahliyah) untuk bertindak hukum dan memiliki kewenangan (wilayah) untuk melakukan perbuatan hukum (Widjadjatmadja, 2019).

a) Murabahah

Akad jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati.

b) Mudharabah

Penanaman modal cari pemilik dana (shahibul maal) kepada pengelola dana (mudharib) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian menggunakan metode bagi untung dan rugi (*profit and loss sharing*) atau metode bagi pendapatan (*revenue sharing*) antara kedua belah pihak

berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Akad mudharabah dibedakan menjadi dua macam yang didasarkan pada jenis dan lingkup usaha mudharib, yaitu:

1. Mudharabah Mutlaqah

Perjanjian mudharabah antara shahibul maal dan mudharib, dimana pihak mudharib diberikan kebebasan untuk mengelola dana yang diberikan. Mudharabah mutlaqah ini diaplikasikan oleh bank syariah dalam kegiatan menghimpun dana (*funding*) dari masyarakat.

2. Mudharabah Muqayadah

Perjanjian mudharabah yang mana dana yang diberikan kepada mudharib hanya dapat dikelola untuk kegiatan usaha tertentu yang telah ditentukan baik jenis maupun ruang lingkupnya.

c) Musyarakah

Akad perjanjian kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melaksanakan suatu usaha. Masing-masing pihak saling berkontribusi dalam modal atau dana dengan kesepakatan keuntungan ataupun resiko rugi akan ditanggung bersama. Pengertian lain dari musyarakah adalah perjanjian antara para pihak pelaku yang sepakat melakukan kerjasama dengan tujuan memperoleh keuntungan (Intansari, 2020).

d) Akad Wadiah

Akad wadiah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Wadiah yad Amanah

Dimana barang yang dititipkan sama sekali tidak boleh digunakan oleh pihak yang menerima titipan. Sehingga dengan demikian pihak yang menerima titipan tidak bertanggung jawab terhadap risiko yang menimpa barang yang dititipkan. Penerima titipan hanya memiliki kewajiban

mengembalikan barang yang dititipkan pada saat diminta oleh pihak yang menitipkan secara apa adanya.

2. Wadiah yad dhamanah

Yang mana terhadap barang yang dititipkan tersebut dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh penerima titipan. Sehingga pihak penerima titipan bertanggung jawab terhadap risiko yang menimpa barang sebagai akibat dari penggunaan atas suatu barang. Tentu saja ia juga wajib mengembalikan barang yang dititipkan pada saat diminta oleh pihak yang menitipkan.

e) Qardh

Pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam fisik klasik, al-qardh dikategorikan dalam akad taawuniah yaitu akad yang berdasarkan prinsip tolong menolong.

f) Hiwalah

Pengalihan penagihan utang dari orang yang berutang kepada orang yang menanggung hutang. Hiwalah sebagai suatu cara untuk mendapatkan *fres money* bagi pihak nasabah juga tidak luput dari risiko, terutama dari pihak bank. Adapun risiko yang harus diwaspadai oleh pihak bank syariah dari sebuah kontrak hiwalah adalah adanya kecurangan nasabah dengan memberi *invoice* palsu untuk memenuhi kewajiban hiwalah ke bank (Anshori, 2018).

f. Produk-Produk Bank Syariah

Adapun produk-produk bank syariah adalah sebagai berikut:

1) Simpanan Giro (*Deman Deposit*)

Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan sarana penarikan berupa cek, bilyet

giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan.

2) Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan merupakan simpanan dana pihak ketiga yang dapat ditarik sesuai perjanjian antara bank dan nasabah pemegang rekening tabungan. Dana yang berasal dari tabungan lebih stabil, karena terdapat beberapa keterbatasan dalam pengambilannya, antara lain penarikannya harus membawa buku tabungan dengan mengisi slip penarikan yang disediakan oleh bank atau surat kuasa, serta dengan menggunakan ATM yang jumlah penarikannya dibatasi.

3) Deposito

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank. Simpanan deposito, akan mengendap di bank selama jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara bank dan pemilik deposito. Pemilik deposito hanya dapat menarik dananya apabila depositonya telah jatuh tempo (Ismail, 2010).

g. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Produk yang dimiliki dari kedua jenis bank tersebut hampir sama, akan tetapi pada sistem operasinya berbeda. Perbankan syariah adalah bank yang dimana sistem kegiatannya memakai sistem bagi hasil atau non bunga. Dalam penentuan besaran imbalan bank syariah memakai porsi sama dengan akad di perjanjian awal tidak menggunakan sistem bunga seperti perbankan konvensional (Setyasih & Siti Maghfiroh 2020).

Tabel 2.1
Perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank syariah

Bank Syariah	Bank Konvensional
Berdasarkan prinsip syariah Islam.	Berdasarkan prinsip konvensional.
Melakukan investasi yang halal-halal saja.	Investasi yang haram dan halal.
Mencari keuntungan dan memenuhi kebutuhan sosial.	Mencari keuntungan semata.
Sistem operasional menggunakan sistem bagi hasil.	Menggunakan sistem bunga.
Diawasi oleh Dewan Syariah Nasional.	Diawasi oleh Bank Indonesia.
Menawarkan produk-produk syariah seperti mudharabah dan musyarakah.	Menawarkan produk konvensional seperti kredit dan deposito.
Menghimpun dana dari masyarakat melalui produk-produk syariah.	Menghimpun dana dari masyarakat melalui produk-produk konvensional.
Menyalurkan dana kepada nasabah melalui produk-produk syariah.	Menyalurkan dana kepada nasabah melalui produk-produk konvensional.

Sumber: data sekunder yang telah diolah.

C. Landasan Teologis

Pandangan Islam tentang pelarangan praktik riba didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

1. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2) Ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيمٍ

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran islam, umat muslim dilarang terlibat dalam praktik riba atau bunga dalam urusan keuangan. Allah menegaskan bahwa riba mengakibatkan keburukan dan kerugian, sementara transaksi yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kebaikan akan diberkati.

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudriy

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudriy bahwa Rasulullah SAW bersabda "*Emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam bayaran harus dari tangan ke tangan (cash). Barang siapa memberi tambahan atau meminta tambahan, sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima dan pemberi sama-sama bersalah*" (HR. Muslim) (Mustadrak Al-Hakim, Kitab Al-Buyu').



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, karena tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dan terlibat secara langsung dengan pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok dalam rangka melakukan pengamatan sekaligus menggali serta mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Panusupan, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53162. Peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena adanya fenomena permasalahan di lapangan yang terdapat adanya keterbatasan akses ke bank syariah, sehingga bagaimana pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah walaupun adanya keterbatasan akses ke bank syariah, karena peneliti ingin tahu sejauh mana pedagang muslim di desa tersebut mengetahui dan memahami tentang perbankan syariah. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Januari 2025 s/d Mei 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik penelitian. Menurut Sugiyono (2019) subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan teliti (informan atau narasumber) untuk memperoleh informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Objek pada penelitian ini berfokus pada analisis pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dari sumber utama yang bersangkutan dengan tema penelitian atau tempat objek penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh secara langsung melalui instrumen berupa pengamatan, wawancara, catatan lapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yakni sepuluh pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang terdiri dari pedagang toko/warung maupun pedagang keliling.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi atau penjelasan kepada peneliti, melainkan dari media perantara (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini data sekunder

didapatkan dari buku, jurnal, artikel, karya ilmiah maupun literatur yang didapatkan secara *offline* maupun *online* yang bersinggungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di teliti.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode observasi terus terang. Observasi jenis ini merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan dimana peneliti menyatakan secara terus terang kepada sumber data yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini dengan mengamati langsung bagaimana pemahaman pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah dengan mengunjungi langsung para pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok tersebut. Kemudian dengan begitu, peneliti dapat menggambarkan atau mengamati kondisi, situasi dan segala aktivitas terkait dengan pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan tentang perbankan syariah yang memiliki keterbatasan akses ke bank syariah.

2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang anatara peneliti dengan informan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab mengenai objek yang akan diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Dalam tahap wawancara ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada sepuluh pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan terkait masalah pemahaman mereka tentang perbankan syariah.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental seseorang. Dalam metode dokumentasi ini peneliti mencari dokumen-dokumen terkait penelitian yang ada kaitannya dengan jenis data yang diperlukan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data yang sumbernya ada pada dokumentasi tertulis dan lainnya sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data yang lebih objektif dan jelas yang mengenai analisis pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok terhadap perbankan syariah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data melalui wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Kemudian menyusunnya secara sistematis dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menjabarkan ke dalam unit-unit dan menyusunnya kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari serta menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Menurut Milles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga macam analisis data kualitatif, yaitu:

1) Reduksi Data

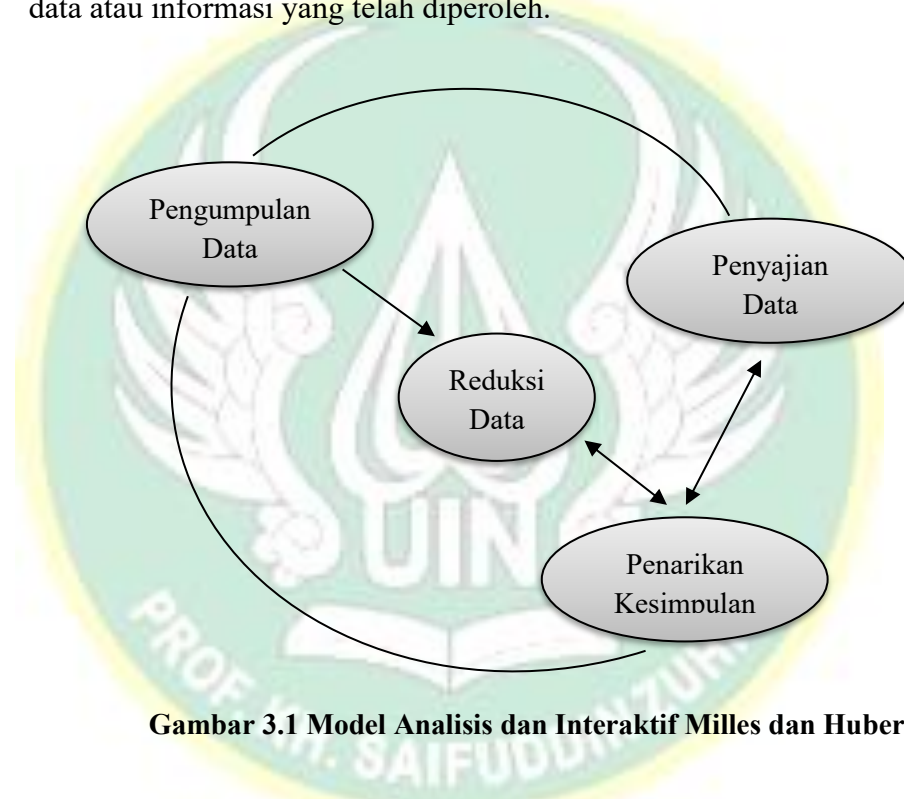
Reduksi data adalah proses memilih, menggolongkan, merangkum, menyederhanakan dan membuang hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah penelitian. Pemilihan data ini nantinya akan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yaitu mengenai analisis pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah proses informasi yang disusun berdasarkan pengelompokan yang diperlukan sehingga nantinya akan diperoleh data-data yang padu, relevan dan mudah dipahami. Penyajian data merupakan informasi yang sudah tersusun dan dapat berupa narasi, grafik dan tabel.

3) Penarikan Kesimpulan

Teknik analisis terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data atau informasi yang telah diperoleh.



Gambar 3.1 Model Analisis dan Interaktif Milles dan Huberman

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi, wawancara dan dokumentasi yang dicatat dalam teks. Langkah awal dalam penelitian menggunakan teknik analisis data model interaktif yaitu reduksi data. Penelitian menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, mengelompokkan data mentah dari temuan lapangan.

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu dengan mendiskripsikan data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan pokok bahasan, menyajikan data dalam

bentuk yang rapih dan sistematis, sehingga informasi akan lebih mudah untuk didapatkan.

Langkah akhir dalam analisis data interaktif ini adalah penarikan kesimpulan. Atas data yang telah diringkas dan disajikan peneliti menyusun simpulan yang di dukung dengan bukti pada tahap pengumpulan data serta disusun dalam bentuk yang lebih rapih.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan terkait pemahaman mereka tentang perbankan syariah, kemudian mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan seperti unsur-unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim tentang perbankan syariah.
2. Mengklasifikasikan data ke dalam tema-tema yang telah diidentifikasi, seperti: unsur-unsur apa saja yang membentuk pemahaman pedagang muslim terhadap perbankan syariah.
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, kemudian menginterpretasikan hasil analisis data untuk memperoleh kesimpulan tentang unsur-unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang penting untuk mengetahui derajat dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan

mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi terus terang, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2016). Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian tentang analisis pemahaman pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah, digunakan teknik triangulasi sumber dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda yaitu pedagang makanan/minuman, pakaian, kelontong, pulsa dalam kategori pedagang toko, rumahan ataupun pedagang keliling. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan akurat tentang analisis pemahaman pedagang muslim tentang perbankan syariah, serta dapat mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman antara pedagang dengan jenis usaha yang berbeda.

Metode Triangulasi ini digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data atau pengetahuan yang valid dan terpercaya mengenai analisis tingkat pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas terhadap perbankan syariah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Panusupan adalah desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa Panusupan merupakan desa sentra industri gula kelapa. Selain itu desa Panusupan juga tercatat sebagai penghasil tanaman padi, perikanan dan industri perkayuan. Masyarakat desa Panusupan merupakan daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pekerjaan masyarakat lebih banyak bergantung pada sektor perdagangan dan pertanian.

Desa Panusupan terletak di sebelah barat Ibu Kota Kabupaten Banyumas dengan jarak lebih 17 km dan geografis wilayahnya terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Secara administratif Desa Panusupan masuk wilayah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Jarak tempuh berkisar 7 km, yang bisa di jangkau 15 menit dengan angkutan desa atau kendaraan pribadi.

Desa Panusupan menjadi desa yang paling ujung di wilayah Kecamatan Cilongok karena berbatasan langsung dengan kecamatan lain, yaitu Kecamatan Patikraja pada sebelah timur dan sebelah Selatan. Desa Panusupan berbagi perbatasan dengan empat desa, antara lain:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pejogol Kecamatan Cilongok.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sawangan Wetan Kecamatan Patikraja.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedungwuluh Lor Kecamatan Patikraja.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Jatisaba Kecamatan Cilongok.

Sumber: Arsip Desa Panusupan 2025.

Di dalam sosial masyarakat, lazimnya terdapat suatu struktur pemerintahan. Struktur pemerintahan desa merupakan struktur pemerintahan dibawah kecamatan yang berguna sebagai lembaga pengelola dan pelaksana untuk kemajuan masyarakat desa. Pemerintahan desa dipimpin oleh lurah

(Kepdes) yang di pilih secara langsung oleh masyarakat melalui pemilu. Biasanya, masa jabatan seorang lurah (Kepdes) di batasi dengan periode berjangka selama lima tahun. Setiap desa memiliki struktur pemerintahan dan kepengurusan tersendiri, seperti halnya dengan Desa Panusupan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Desa Panusupan Tahun 2025

No	Nama Pengurus	Jabatan
1.	Tarwoto, S.E	Kepala Desa
2.	Tri Arti, S.E	Sekretaris Desa
3.	Melinda Esti R, S.Pd	Kaur Tata Usaha dan Umum
4.	Ari Dwijayani, S.Kom	Kaur Keuangan
5.	Wahyono	Kaur Perencanaan
6.	Sutar	Kasi Pemerintahan
7.	Hirtam Santosa	Kasi Kesejahteraan
8.	Kodirin	Kasi Pelayanan
9.	Darsono	Kadus I
10.	Khanto	Kadus II
11.	Wartam	Kadus III
12.	Ainul Fahmi	Staf Pelayanan Masyarakat
13.	Kirtam	Kebersihan

Sumber: Arsip Desa Panusupan 2025

Lembaga pemerintahan desa dipimpin oleh seorang Lurah (Kepdes) dengan di bantu oleh Carik (Sekdes) beserta para Kepala dusun (Kadus) dan juga para Kepala seksi (Kasi). Dalam pekerjaannya untuk administrasi desa dan pelayanan carik dibantu oleh para Kepala urusan (Kaur) yaitu: Kaur tata usaha, Kaur umum, Kaur perencanaan, dan Kaur pemerintahan. Lembaga pemerintahan desa dalam melaksanakan tugasnya berada dibawah pengawasan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Desa Panusupan terbagi menjadi tiga Kepala Dusun, tujuh Rukun Warga (RW), dan enam puluh tiga Rukun Tetangga (RT), pembagiannya sebagai berikut:

- 1) Dusun I : 3 RW dan 28 RT
- 2) Dusun II : 2 RW dan 16 RT
- 3) Dusun III : 2 RW dan 19 RT

Lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Desa Panusupan terdapat 13 lembaga. Dengan klasifikasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 1 lembaga, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 3 lembaga, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4 lembaga, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 2 lembaga, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 lembaga, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 1 lembaga dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 1 lembaga. Selain pendidikan formal, ada juga tempat pendidikan non formal di Desa Panusupan, yaitu terdapat satu Pondok Pesantren Darussalam yang dipimpin oleh KH. Abdul Hadi.

B. Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana pemahaman terhadap perbankan syariah yang dimiliki oleh para pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok. Maka penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada para pedagang muslim di desa tersebut, memperoleh hasil sebagai berikut:

Wawancara pertama dilakukan dengan Pak Narto dengan usia 53 tahun, selaku pedagang bakso keliling yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau tidak tahu mengenai apa itu bank syariah karena tidak ada di desa, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah saja. Beliau juga tidak tahu perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional karena tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya, hanya menggunakan bank BRI saja apabila sempat, beliau lebih memilih bank Koven karena pernah menggunakannya terkadang beliau menggunakan penghasilan untuk digunakan sebagai modal jualan lagi kaya untuk beli bahan baku dan yang lainnya terus sisa penghasilannya beliau simpan di rumah saja karena bisa beliau ambil dan pakai kapan aja. Beliau ingin mengetahui apakah bank syariah sesungguhnya,

beliau merasa kesulitan mengakses bank syariah karena tidak ada di desanya sehingga harus ke kota lain yang kurang terjangkau, maka dari itu apabila ada kepentingan dan sempat beliau menggunakan bank yang ada di dekat daerahnya karena keterbatasan akses ke bank syariah.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, akan tetapi tidak paham apa itu bank syariah, karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena ketidakpahaman mengenai bank syariah dan belum memiliki minat menabung di bank syariah. Tidak adanya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Oleh karena ini, dengan melihat paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh Pak Narto terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke dua dilakukan dengan Ibu Tum dengan usia 54 tahun, selaku pedagang kelontong yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar tentang bank syariah, tetapi tidak tahu banyak tentangnya karena tidak ada di daerahnya. Beliau tidak tahu apa yang membuat bank syariah sama konvensional itu berbeda, karena setahu beliau bank syariah sama saja dengan bank umum lainnya. Beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya, dulu beliau pernah ketemu sama petugas bank syariah akan tetapi tidak menjelaskan apa itu bank syariah secara detail hanya saja menawarkan beliau untuk menggunakannya, waktu itu beliau belum minat menggunakannya. Akses ke sumber informasi tentang bank syariah terbatas, beliau tidak mengakses bank syariah karena tidak ada di daerahnya. Jika ditanya beliau lebih memilih bank konvensional, tidak bisa memanfaatkan bank syariah karena beliau tidak begitu memahami. Keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan beliau sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, akan tetapi tidak paham apa itu bank syariah, karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena ketidakpahaman mengenai bank syariah dan belum memiliki minat menabung di bank syariah. Tidak adanya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Oleh karena itu dengan melihat paparan di atas, maka dapat di

simpulkan bahwa kurangnya pemahaman yang di miliki oleh Ibu Tum terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke tiga dilakukan dengan Pak Yanto dengan usia 38 tahun, selaku pedagang gorengan yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar kata bank syariah tapi sekilas, tidak begitu memahami. Beliau pikir bank syariah sama bank konvensional itu sama saja. Beliau tidak pernah menggunakan bank syariah, yang beliau gunakan bank biasa, jadi beliau tidak ada pengalaman dengan bank syariah dan juga tidak tahu bagaimana fungsinya apakah sama dengan bank umum lainnya, beliau ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah kalau ada kesempatan, biar tidak cuma dengar sekilas aja, untuk saat ini belum ada minat untuk menggunakan bank syariah dengan adanya keterbatasan akses jadi beliau belum minat menggunakannya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, tidak begitu memahami apa itu bank syariah, karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena tidak begitu paham mengenai bank syariah dan belum memiliki minat menabung di bank syariah saat ini, kurangnya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Pak Yanto belum memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke empat dilakukan dengan Ibu Rutiyah dengan usia 54 tahun, selaku pedagang kelontong yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar tentang bank syariah tapi tidak tahu apa itu sebenarnya. Beliau mengira bank syariah sama dengan bank konvensional, hanya saja pegawainya banyak yang Islami, tidak tahu perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah, kurangnya pengetahuan tentang bank syariah jadi beliau tidak tahu bagaimana cara menggunakannya, juga sudah terbiasa menyimpan uang dirumah, malah lebih khawatir tentang biaya administrasi bank yang mungkin akan memotong uangnya. Adanya informasi tentang bank syariah dari anaknya, karena sedikit mengetahui tentang hal itu. Beliau ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan. Adanya kendala mengakses bank syariah karena tidak ada di desanya, keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah karena tidak paham apa itu bank syariah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah sekilas saja, tiak paham keseluruhan tentang bank syariah, karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena tidak begitu paham mengenai bank syariah dan belum memiliki minat bertransaksi dengan bank syariah saat ini, kurangnya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Ibu Rutiyah belum memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke lima dilakukan dengan Mas Ismail selaku pedagang pecel lele yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar tentang bank syariah tapi tidak tahu apa itu bank syariah sebenarnya, tidak banyak berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah, beliau tidak paham apa itu bank syariah sesungguhnya, tidak paham apa perbedaan dari bank syariah dan bank konvensional, sebelumnya belum pernah menggunakan bank syariah, ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan. Dengan adanya keterbatasan akses maka ada kendala dalam mengakses bank syariah karena tidak ada di desanya, sehingga harus mencari alternatif lain mungkin jika mau memakai harus ke kota lain dulu, keterbatasan akses ke bank syariah menjadi kendala bagi kemampuan sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah, belum memiliki rencana untuk menggunakan bank tersebut, karena sudah menggunakan bank konvensional.

Dari Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, tidak memahami secara dalam bank syariah, karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena tidak begitu paham mengenai bank syariah dan saat ini belum memiliki minat menggunakan bank syariah, kurangnya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya karena adanya keterbatasan akses yang ada, dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Mas Ismail belum memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke enam dilakukan dengan Mba Andin dengan usia 22 tahun, selaku pedagang pulsa dan aksesoris hp yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwat:

Beliau pernah mendengar kata bank syariah sekilas, tapi tidak tahu apa itu bank syariah secara mendalam dan tidak banyak berinteraksi dengan orang-orang yang memakai bank syariah jadi tidak tahu apa itu perbedaan bank syariah dan bank konvensional, tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau mendapatkan informasi tentang bank syariah lewat internet dan orang-orang sekitar tapi sekilas saja, ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan. Ada kendala untuk mengakses ke bank syariah harus menempuh jarak cukup lumayan terlebih dahulu. Keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan sebagai pedagang di desa karena tidak tahu untuk memanfaatkan bank syariah karena disana jarang yang memakai dan paham mengenai apa itu bank syariah, saat ini belum memiliki rencana untuk menggunakan bank syariah karena keterbatasan akses, tapi mungkin akan mempertimbangkan jika ada kesempatan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, tidak memahami apa itu bank syariah, karena beliau belum menggunakan bank syariah sebelumnya. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena tidak begitu paham mengenai bank syariah dan belum memiliki minat bertransaksi di bank syariah saat ini, kurangnya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Mba Andin belum memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah yang ada.

Wawancara ke tujuh dilakukan dengan Mba Dwiana dengan usia 23 tahun, selaku pedagang pulsa dan snack yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar bank syariah karena pernah menggunakan sebelumnya, produk yang ada yaitu tabungan, mengetahui sedikit bahwa bank syariah menggunakan prinsip Islam dan bank konvensional menggunakan bunga, tapi tidak tahu banyak tentang cara kerjanya. Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional adalah bank syariah menggunakan prinsip keislaman, sedangkan bank konvensional menggunakan bunga, beliau pernah menggunakan bank syariah sebelumnya, mendapatkan informasi tentang bank syariah melalui bertemu langsung dengan pegawai bank syariah yang dipakainya, memiliki akses ke sumber informasi tentang bank syariah melalui pegawai bank syariah di kota, beliau ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah secara mendalam ada kendala dalam mengakses bank syariah karena tidak ada di desanya, sehingga harus ke kota terlebih dahulu. Keterbatasan akses

ke bank syariah mempengaruhi kemampuan sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah, sehingga hanya mengetahui sekilas saja dan, beliau pernah menggunakan bank syariah akan tetapi saat ini lebih aktif menggunakan bank konvensional karena aksesnya lebih mudah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau sedikit paham, karena pernah menggunakan bank syariah sebelumnya. Jika ditanya beliau hanya mengetahui produk tabungan karena beliau telah memiliki tabungan bank syariah, beliau memilih menggunakan kedua bank tersebut akan tetapi yang akan sering beliau gunakan adalah bank konvensional karena aksesnya mudah dibandingkan bank syariah beliau harus ke kota terlebih dahulu, kurangnya pemahaman terkait bank syariah disebabkan karena beliau lebih aktif menggunakan bank konvensional untuk saat ini, dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Mba Dwiana sedikit memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke delapan dilakukan dengan Ibu Vivi dengan usia 30 tahun, selaku pedagang es dan gorengan yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar tentang bank syariah, tapi tidak tahu apa itu bank syariah secara mendalam, jarang berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan/memiliki pengalaman dengan bank syariah jadi kurang paham apa itu bank syariah, tidak mengetahui perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, hanya tahu bahwa keduanya memiliki fungsi yang sama saja seperti untuk melakukan transaksi keuangan pada umumnya, beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya karena kurang paham terkait bank syariah, ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah secara jelas jika ada kesempatan. Adanya keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah, karena tidak menggunakan bank syariah dan hanya pernah mendengar secara sekilas saja. Saat ini beliau belum memiliki minat untuk menggunakan bank syariah karena sudah menggunakan bank konvensional.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, tidak begitu memahami bank syariah, karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah. Beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena tidak begitu paham mengenai bank syariah dan belum memiliki minat menggunakan bank syariah saat ini karena sudah menggunakan bank konvensional, kurangnya pemahaman terkait bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah, dengan melihat paparan di

atas maka dapat di simpulkan bahwa Ibu Vivi belum memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke sembilan dilakukan dengan Pak Kasirun dengan usia 34 tahun, selaku pedagang bakso keliling yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar tentang bank syariah sekilas, tapi tidak tahu secara pasti hanya tahu bahwa bank tersebut memiliki kegunaan untuk transaksi keuangan seperti bank lainnya, karena tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya, dan selain itu juga beliau hanya memakai bank konvensional di waktu tertentu saja, karena beliau gunakan penghasilan untuk modal jualan lagi terus sisanya di simpan dirumah, ingin tahu lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan, beliau memiliki kendala apabila mengakses bank syariah karena tidak ada di desannya, keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah, karena saya tidak menggunakan bank syariah dan tidak paham terkait bank syariah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau tidak paham, beliau hanya pernah mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, tidak begitu memahami apa itu bank syariah secara dalam karena beliau tidak pernah menggunakan bank syariah sebelumnya, jika ditanya beliau lebih memilih menggunakan bank konvensional karena tidak begitu paham mengenai bank syariah dan belum memiliki minat menabung di bank syariah saat ini, kurangnya pengetahuan tentang bank syariah disebabkan karena beliau belum pernah menggunakan bank syariah sebelumnya dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Pak Kasirun belum memiliki pemahaman yang baik terkait dengan perbankan syariah.

Wawancara ke sepuluh dilakukan dengan Ibu Yati dengan usia 49 tahun, selaku pedagang baju rumahan yang ada di Desa Panusupan, beliau mengatakan bahwa:

Beliau pernah mendengar tentang bank syariah dan sedikit mengetahui tentang bank syariah bahwa bank syariah adalah bank yang menyediakan layanan keuangan secara syariah. Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional adalah bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dan prinsip syariah, sedangkan bank konvensional menggunakan bunga. Kemudian produk yang ada salah satunya yaitu tabungan dan simpanan, karena beliau pernah menggunakan bank syariah yang ada di kota Purwokerto, mendapatkan informasi tentang bank syariah melalui internet dan petugas bank syariah yang beliau gunakan, beliau menggunakan bank syariah meskipun harus ke kota Purwokerto terlebih dahulu, suami beliau juga menggunakan bank syariah, memiliki akses informasi dengan pegawai bank syariah yang beliau gunakan,

selain itu pelayanan yang diberikan bank syariah juga baik, ingin tahu lebih banyak tentang perbankan syariah yang ada karena memakainya, adanya kendala dalam mengakses bank syariah karena tidak ada di desanya sehingga beliau harus ke kota Purwokerto dengan menempuh waktu kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan pribadi. Keterbatasan akses ke bank syariah tidak terlalu mempengaruhi kemampuan sebagai pedagang di desa karena bisa mengakses bank syariah di kota lain walaupun beliau juga menggunakan bank konvensional.

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa beliau memiliki sedikit pemahaman terkait bank syariah, karena beliau menggunakan bank syariah. Jika ditanya beliau mengetahui produk tabungan dan simpanan karena beliau telah memiliki tabungan bank syariah, beliau juga menggunakan bank konvensional, beliau tertarik menggunakan kedua bank tersebut akan tetapi yang akan sering beliau gunakan adalah bank konvensional karena aksesnya lebih mudah dibandingkan bank syariah beliau harus ke kota Purwokerto terlebih dahulu, adanya pemahaman mengenai bank syariah disebabkan karena beliau juga menggunakan bank syariah pada saat ini, dengan melihat paparan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Ibu Yati memiliki pemahaman terkait dengan perbankan syariah.

C. Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah

Pembuatan dan penyusunan dari daftar pertanyaan wawancara disesuaikan dengan indikator pemahaman yang di jelaskan oleh Benjamin Samuel Bloom di mana terdapat 7 indikator pemahaman yaitu sebagai berikut:

Pertama, interpretasi merupakan kemampuan yang di miliki oleh seseorang dalam menerima pengetahuan dari objek tertentu, yang dalam penelitian ini terkait dengan apa saja informasi yang di terima oleh para pedagang muslim tentang perbankan syariah.

Kedua, mencontohkan merupakan kemampuan dari diri seseorang dalam memberikan contoh dari konsep yang sudah di pelajari dalam penelitian ini berbicara mengenai para pedagang muslim yang telah melakukan transaksi dengan pihak bank syariah, karena telah mendengarkan informasi yang berhubungan dengan bank syariah tersebut.

Ke-tiga, meringkas merupakan kemampuan yang di miliki oleh seseorang dalam mengembangkan pernyataan yang mampu menjelaskan informasi. Pada penelitian ini para pedagang muslim yang memiliki pemahaman tentang bank syariah di gali informasinya terkait dengan produk atau jasa apa yang mereka ketahui yang terdapat di bank syariah.

Ke-empat, menyimpulkan yaitu kemampuan yang di miliki oleh seseorang dalam mendapatkan suatu konsep dari gambaran materi yang diberikan. Dalam penelitian ini peneliti mencari tahu pemahaman produk dan jasa yang telah di transaksikan oleh para pedagang muslim di desa.

Ke-lima, membandingkan yaitu kemampuan yang di miliki oleh seseorang dalam mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih. Pada penelitian ini para pedagang di wawancarai terkait dengan pemahaman ataupun pengetahuan yang mereka miliki tentang perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional.

Ke-enam, mengklasifikasikan merupakan kemampuan yang di miliki oleh seseorang dalam mengelompokkan sesuatu yang di mulai dari suatu kegiatan yang mengetahui tentang objek tertentu yang membuat seseorang tersebut dapat menjelaskan suatu konsep lalu mengelompokkannya. Pada penelitian ini pedagang yang menjadi informan di wawancarai mengenai produk apa yang mereka ketahui, serta apa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Setelah mendapatkan informasi yang di inginkan maka peneliti mengelompokkan para pedagang sesuai dengan tingkat pemahaman yang mereka miliki.

Ke-tujuh, menjelaskan yaitu kemampuan yang di miliki oleh seseorang agar dapat mengembangkan dan menggunakan suatu pengaruh dari objek yang di berikan. Keterkaitan konsep ini dengan penelitian yang di lakukan terkait dengan para pedagang muslim yang ada di desa panusupan Kecamatan Cilongok sudah melakukan transaksi atau belum dengan bank syariah dari pemahaman yang telah mereka miliki.

Dengan melihat pada konsep di atas, maka peneliti menyusun pertanyaan agar dapat memperoleh informasi mengenai pemahaman yang di miliki oleh

para pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan terkait perbankan syariah, berikut penjelasannya:

Dengan melihat pada konsep di atas maka peneliti menyusun pertanyaan agar dapat mendapatkan informasi mengenai pemahaman yang dimiliki oleh para pedagang muslim di desa panusupan Kecamatan Cilongok terkait bank syariah berikut penjelasannya:

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui informasi yang dimiliki oleh para informan mendengar dengan kata bank syariah hampir semua pedagang sudah pernah mendengarnya. Dari jawaban yang diberikan ada yang mendengarnya dari orang-orang sekitar atau bahkan langsung mendatangi bank syariah untuk memperoleh informasi langsung dari petugas bank syariah.

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Dari jawaban yang diberikan oleh para pedagang, dapat dilihat bahwa mayoritas pedagang muslim di desa tidak mengetahui informasi terkait dengan bank syariah secara mendalam baik itu produk atau mekanisme yang ada di bank syariah, mereka hanya sekedar mengetahui keberadaan bank syariah serta mengenal kata bank syariah secara sekilas saja. Namun diantara para pedagang tersebut terdapat satu informan yang memberikan jawaban sedikit mengetahui dan memahami tentang produk dan jasa yang ada di bank syariah yaitu Ibu Yati. Pengetahuan yang baik tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti pernah menggunakan atau bertransaksi di bank syariah.

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Dari jawaban yang didapatkan dari hasil wawancara para informan yang sudah mengetahui terkait dengan sedikit pemahaman mereka tentang produk yang ada di bank syariah menyampaikan beberapa perbedaan yang dimiliki oleh bank syariah dan bank konvensional diantaranya yaitu Mba Dwiana dan Ibu Yati yang mengatakan bahwa perbedaan kedua bank

tersebut terletak pada sistem yang di miliki seperti adanya sistem riba, di mana tidak adanya sistem riba yang ada di bank syariah, sedangkan bank konvensional memiliki sistem riba yang biasa disebut dengan bunga bank. Adapun pedagang yang minim pemahaman terkait dengan bank syariah tidak mengetahui perbedaan yang ada di bank syariah dan bank konvensional.

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan untuk memperluas kajian terkait dengan pengetahuan mengenai produk dan jasa yang ada di bank syariah. Terdapat beberapa pedagang muslim di desa yang memiliki sedikit pemahaman yang baik mengenai produk yang ada di bank syariah, namun tidak sedikit juga yang hanya mengetahui satu produk saja. Terdapat dua pedagang muslim di desa tersebut yang sedikit mengetahui salah satu produk yang ada di bank syariah yaitu Mbak Dwiana dan Ibu Yati. Produk yang diketahui mereka yaitu seperti produk tabungan dan pinjaman.

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Pertanyaan tersebut diajukan kepada pedagang muslim yang menjadi informan untuk mengetahui apakah sebelumnya mereka pernah menggunakan bank syariah atau tidak. Terdapat beberapa pedagang muslim di desa yang pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya, namun tidak sedikit juga yang belum pernah. Beberapa pedagang muslim yang pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya adalah mereka yang memiliki kebutuhan keuangan yang lebih kompleks dan mencari alternatif lain selain bank konvensional.

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui apakah pedagang muslim tersebut pernah mendapatkan informasi dari orang sekitarnya yang memiliki pemahaman terkait bank syariah. Terdapat beberapa pedagang muslim di desa yang pernah berinteraksi dengan orang yang menggunakan

bank syariah, seperti teman atau keluarga yang menggunakan produk bank syariah. Interaksi ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bank syariah.

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Setelah mengajukan beberapa pertanyaan ternyata banyak pedagang muslim di desa yang ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan. Mereka ingin memahami lebih lanjut tentang produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah, serta bagaimana bank syariah dapat membantu memenuhi kebutuhan keuangan mereka.

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Pertanyaan ini diajukan kepada para pedagang muslim di desa tersebut yang tidak mengetahui pemahaman terkait perbankan syariah, yang mereka ketahui hanya kata bank syariah secara sekilas saja. Mereka yang lebih memilih untuk bertransaksi dengan bank konvensional di bandingkan dengan bank syariah. Dari hasil wawancara yang dilakukan mayoritas jawaban dari para pedagang muslim di desa tersebut belum memiliki minat untuk bertransaksi dengan bank syariah, hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan akses serta ketidaktahuan mereka tentang bank syariah, sehingga mereka lebih minat menggunakan bank konvensional.

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Setelah mengajukan pertanyaan terkait dengan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki oleh para pedagang muslim di desa tersebut, maka para pedagang ditanya mengenai pilihan mereka antara bank syariah atau bank konvensional. Dari hasil wawancara yang didapatkan pada pedagang muslim yang ada di desa tersebut sudah memiliki sedikit pemahaman terkait bank syariah lebih memilih untuk bertransaksi dengan bank syariah tersebut. Adapun para pedagang yang terbilang masih kurang paham atau minim pemahamannya tentang bank syariah maka mereka

memilih bank konvensional, ada juga beberapa di antara mereka yang sudah menjadi nasabah di bank syariah dan ada juga beberapa di antara mereka yang sudah menjadi nasabah bank konvensional.

10. Apa yang membuat Bapak/Ibu kesulitan untuk mengakses bank syariah di desa ini, dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan jarena di desa tersebut terdapat beberapa kendala yang membuat pedagang muslim di desa kesulitan untuk mengakses bank syariah, seperti jarak yang jauh ke kantor bank syariah, kurangnya informasi tentang produk dan jasa bank syariah, dan keterbatasan jaringan bank syariah di desa. Untuk mencari alternatif lain, pedagang muslim di desa dapat menggunakan bank konvensional atau mencari lembaga keuangan lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan keuangan mereka.

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Pertanyaan tersebut diajukan kepada para pedagang muslim yang menjadi informan. Keterbatasan akses ke bank syariah dapat mendorong kemampuan pedagang muslim di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah dalam kegiatan usaha mereka. Dengan keterbatasan akses, pedagang muslim di desa mungkin tidak dapat memanfaatkan produk dan jasa bank syariah secara optimal, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan usaha mereka.

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Pertanyaan ini diajukan kepada para pedagang muslim yang ada di desa tersebut yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan hampir semua pedagang memiliki harapan kepada bank syariah. Khususnya bank syariah agar melakukan sosialisasi yang ada pada kalangan pedesaan, karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak bank syariah menyebabkan masih banyaknya

pedagang muslim yang tidak mengetahui secara mendalam tentang perbankan syariah ada juga beberapa di antara pedagang muslim di desa yang mengharapkan apabila bank syariah ada di desa mereka maka mereka bisa menggunakan bank tersebut.

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menilai sejauh mana pemahaman yang dimiliki oleh para pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok. Pemahaman tersebut tentunya menjadi suatu persoalan yang perlu diperhatikan oleh pihak bank, karena dengan adanya pemahaman terkait informasi menjadikan pedagang muslim tersebut untuk tertarik bertransaksi dengan bank syariah. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat melihat serta mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh para pedagang muslim yang ada di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok tersebut.

Hasil Penelitian terhadap pemahaman dari para pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu kategori paham, kategori kurang paham, dan kategori tidak paham. Berikut pemaparannya:

1) Kategori Paham

Kategori paham ini menunjukkan bahwa sudah terdapat pedagang muslim yang memiliki pemahaman yang baik terkait dengan produk ataupun jasa yang ada di bank syariah. Dari total informan yang ada terdapat satu pedagang muslim yang sudah memiliki pemahaman tersebut. Namun hal ini masih terbilang kurang mengingat sebagian besar dari pedagang muslim di desa tersebut sudah mengetahui adanya bank syariah. Pemahaman terkait bank syariah diperoleh karena mereka telah menjadi nasabah di bank tersebut. Walaupun dengan adanya keterbatasan akses ke bank syariah informan yang dikategorikan paham tentang perbankan syariah tersebut akan mengatakan bahwa mereka memahami apa itu perbankan syariah

sesuai dengan informasi apa yang mereka peroleh dari sumber informasi.

2) Kategori Kurang Paham

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya pedagang muslim yang terdapat di Desa Panusupan yang menjadi informan penelitian, sudah memiliki sedikit pengetahuan terkait dengan perbankan syariah. Terdapat satu pedagang muslim yang masih kurang pemahaman terkait dengan bank syariah, pemahaman yang dimiliki hanya sebatas mengetahui satu produk atau mengetahui perbankan syariah sedikit saja. Kurangnya pemahaman secara baik dikarenakan tabungan yang diambil tidak dipelajari secara akurat, hal tersebut disebabkan karena kurangnya informasi yang disampaikan oleh pihak perbankan syariah. Selain itu terkadang kesalahpahaman dalam menerima informasi yang diterima. Hal tersebut diketahui karena pedagang tersebut sedikit mengetahui tentang bank syariah, akan tetapi pernah bertransaksi menggunakannya. Namun hal tersebut tentu dinilai masih kurang disebabkan dari pernyataan para pedagang hanya sedikit yang mendapatkan pemahaman terkait perbankan syariah.

3) Kategori Tidak Paham

Sebagian besar dari pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini tidak memiliki pemahaman secara mendalam tentang perbankan syariah. Mereka hanya mengetahui adanya bank syariah dan mengetahui kata bank syariah secara sekilas saja, mereka hanya mengetahui adanya bank syariah namun tidak pernah menggunakan atau bertransaksi dikarenakan adanya keterbatasan akses serta kurangnya informasi yang diperoleh menyebabkan ketidakpahaman terhadap perbankan syariah tersebut. Di samping itu, para pedagang yang tidak memiliki pemahaman mereka sudah menjadi nasabah di bank konvensional, sehingga tidak memiliki minat untuk bertransaksi atau menggunakan perbankan syariah.

Pada penelitian ini beberapa informan memberikan jawaban dalam tiga kategori yang di simpulkan oleh peneliti yaitu paham, kurang paham, dan tidak paham. Pertama, untuk para pedagang yang memiliki pemahaman yang baik tentang perbankan syariah tentunya pengetahuan tersebut di ketahui lewat proses yang di lalui oleh para pedagang muslim tersebut baik itu pernah menggunakan atau bertransaksi di perbankan syariah. Kedua, untuk pedagang yang tergolong kurang paham, maka dapat di nilai bahwa aktivitas mereka yang memiliki keterkaitan dengan bank syariah terbilang sedikit. Sedikitnya pemahaman yang di miliki di sebabkan karena mereka pernah bertransaksi atau menggunakan bank syariah sebelumnya, akan tetapi saat ini mereka hanya lebih aktif menggunakan bank konvensional. Ketiga, pedagang muslim yang tidak memiliki pengetahuan atau tidak adanya pemahaman terkait perbankan syariah, kemudian tidak pernah menjalani atau melakukan transaksi dengan bank syariah, karena tidak adanya pemahaman yang di miliki dan juga adanya keterbatasan akses ke bank syariah sehingga menyebabkan pedagang muslim tersebut belum menggunakan perbankan syariah.

Pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan yang mayoritas tidak memahami terkait dengan perbankan syariah menjadi suatu permasalahan, di karenakan pedagang muslim di desa tersebut yang sudah mengetahui informasi tentang perbankan syariah secara sekilas menjadi tertarik untuk bertransaksi di bank tersebut. Pedagang muslim tersebut juga mengharapkan adanya sosialisasi yang di lakukan desa tersebut, sehingga memudahkan para pedagang muslim di desa untuk mempelajari apa itu bank syariah yang sesungguhnya, serta mereka memiliki minat untuk menjadi nasabah bank syariah dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan teori mengenai definisi dari bank syariah yang merupakan lembaga keuangan yang memberikan produk dan jasa dalam kegiatan

pembayaran atau aktivitas lain yang sistem dalam pengoperasian yang di sesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan masih dalam tingkat tidak paham. Masih banyak pedagang muslim yang tidak paham dengan apa itu bank syariah serta apa bedanya dengan bank konvensional. Hanya ada satu informan yang mampu memberikan pemahamannya secara sekilas dan satu informan yang memahami secara baik tentang bank syariah. Jadi, sangat jelas bahwa sosialisasi dan promosi yang di lakukan bank syariah terhadap masyarakat atau pedagang muslim di desa masih rendah. Sehingga masih banyak pedagang muslim atau masyarakat sekitar yang tidak paham dengan perbankan syariah.

Keterbatasan akses serta pengetahuan, kemudian tidak adanya promosi yang dilakukan oleh pihak bank syariah terhadap pedagang muslim atau masyarakat sekitar di desa, menyebabkan sebagian pedagang muslim tidak mengetahui apa itu bank syariah secara jelas. Selain itu, pedagang muslim di Desa Panusupan lebih memilih menggunakan atau bertransaksi di bank konvensional dan ada beberapa pedagang muslim yang menyimpan penghasilannya dirumah saja. Kurangnya pemahaman pada pedagang muslim dan minim informasi yang di dapatkan memberikan pemahaman yang berbeda dari sebagian pedagang yang menganggap bahwa bank syariah sama seperti bank umum lainnya. Namun, perlu di ketahui bahwa bank syariah dan bank konvensional mempunyai perbedaan dalam menabung, yaitu:

- a) Terletak pada akad, pada bank syariah semua transaksi harus berdasarkan akad yang di benarkan oleh syariah. Sedangkan pada bank konvensional, transaksi pembukaan rekening baik giro, tabungan, maupun deposito berdasarkan perjanjian titipan. Namun, perjanjian titipan tersebut tidak mengikuti prinsip manapun dalam muamalah syariah.

- b) Terletak pada imbalan yang di berikan, pada bank syariah menggunakan pendekatan *profit sharing*, artinya keuntungan yang di dapatkan dari pembiayaan dibagi dua untuk biaya nasabah berdasarkan perjanjian pembagian keuntungan. Sedangkan bank konvensional menggunakan konsep biaya untuk menghitung keuntungan, artinya bunga yang di janjikan di muka kepada nasabah penabung merupakan ongkos yang harus di bayar.
- c) Terletak pada sasaran kredit atau pembiayaan, pada bank syariah penyaluran pembiayaan yang akan di berikan harus memiliki kriteria-kriteria syariah, di samping pertimbangan-pertimbangan keuntungan. Sedangkan di bank konvensional di salurkan kepada semua bisnis, tanpa memandang halal-haram bisnis tersebut.

D. Analisis Unsur-Unsur Yang Membentuk Pemahaman Pedagang Muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas terhadap Perbankan Syariah

Dalam hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, yang membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok tentang perbankan syariah juga di bentuk oleh beberapa unsur di antaranya yaitu seperti unsur sosial/lingkungan, pengetahuan, ekonomi, psikologis (pendidikan/pengalaman), dan informasi. Dari unsur-unsur tersebut, sangat penting untuk mengetahui unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim terhadap perbankan syariah. Pemahaman juga dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang perbankan syariah itu sendiri. Dengan adanya sistem bagi hasil di bank syariah, pasti banyak perbedaan pandangan pedagang muslim di desa mengenai perbankan syariah.

Produk yang ada di bank syariah dan bank konvensional memiliki kemiripan, tetapi dengan adanya pelarangan riba, gharar, dan maisir, bank syariah mempunyai perbedaan dengan bank konvensional. Adapun unsur-unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan, yaitu:

1. Unsur Sosial/Lingkungan

Hampir setiap pedagang muslim mempunyai struktur kelas sosial. Kelas sosial adalah bagian-bagian yang relatif permanen dan teratur dalam pedagang tersebut yang mempunyai nilai dan perilaku serupa. Kelompok referensi atau acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku tersebut. Lingkungan merupakan salah satu unsur yang membentuk pemahaman seseorang, dalam lingkungan seseorang tersebut akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berpikir seseorang, kelompok acuan terdiri dari kelompok peran keluarga atau orang sekitar dan status. Semakin bagus interaksi sosial dan tingkat sosial seseorang terhadap sesuatu hal, maka akan berpengaruh terhadap pemahaman yang di milikinya. Hubungan sosial seseorang akan sangat berperan penting terhadap pemahaman seseorang dalam mempengaruhi kemampuan individu sebagai komunikasi untuk menerima informasi yang akan menjawab informan yang akan menjadi pengetahuan serta berdasarkan sudut pandang seseorang dengan cara menjawab untuk menentukan pemahaman pedagang muslim tersebut terhadap bank syariah.

Pada penelitian ini jawaban dari informan berdasarkan teori terhadap unsur pemahaman sosial, bahwa pemahaman pedagang muslim tentang bank syariah tidak selalu berbanding lurus dengan teori yang ada karena informan yang terprofesi sebagai pedagang muslim di desa belum tentu paham terhadap bank syariah padahal mereka interaksinya dengan masyarakat sekitar lebih mudah untuk berbaur dan memperoleh informasi tentang perbankan syariah. Selain itu juga disebabkan karena dengan adanya keterbatasan akses ke bank syariah oleh para pedagang muslim di desa tersebut juga mencerminkan unsur lingkungan/ sosial yang membentuk pemahaman dan pemanfaatan bank syariah.

2. Pengetahuan

Unsur pengetahuan dapat di artikan sebagai hasil tahu seseorang terhadap sesuatu atas segala perbuatan seseorang untuk memahami objek yang akan di hadapinya. Pengetahuan juga dapat di peroleh melalui

pengalaman yang telah terjadi pada diri sendiri dan juga bisa melalui orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada informan, mereka menjawab tidak mengetahui perbankan syariah secara pasti, hanya mengetahui namanya sekilas saja. Dengan adanya keterbatasan akses ke bank syariah pedagang muslim di desa masih kurang tentang pemahaman mereka, karena mereka tidak tahu adanya produk serta apa saja yang ada di perbankan syariah, untuk itu, jika belum mengetahui produk tersebut maka pedagang muslim di desa tidak akan memakai bank tersebut. Mereka akan memilih menggunakan bank yang mereka tahu saja, karena kebanyakan menurut dari mereka bahwa bank syariah dan bank konvensional itu sama saja.

Ketidaktahuan pedagang muslim di Desa Panusupan dibentuk oleh unsur pengetahuan, termasuk pedagang muslim tersebut tidak lagi mencari informasi tentang bank syariah karena menganggap bahwa bank syariah dan bank konvensional sama saja tidak ada bedanya. Beberapa pedagang muslim di desa menganggap bahwa menabung di mana saja sama yang penting mereka nyaman menabung di bank tersebut. Sehingga mereka bebas memilih bank mana yang akan mereka gunakan. Sosialisasi penting dilakukan bagi pihak bank syariah untuk memberikan pengetahuan pada pedagang muslim atau masyarakat sekitar seperti promosi langsung dengan melakukan seminar tentang perbankan syariah dengan mengenalkan konsep produk serta mekanisme yang ada di bank syariah tersebut, tentunya dengan promosi yang menarik dari bank syariah juga mampu menarik pedagang muslim atau masyarakat di desa sekitar untuk menggunakan bank syariah tersebut walaupun dengan adanya keterbatasan akses ke bank syariah.

3. Ekonomi

Keadaan ekonomi seseorang sangat berperan luas dan mendalam terhadap unsur pembentuk pemahaman pedagang di desa dalam pemilihan perbankan yang mereka akan gunakan. Dari keadaan ekonomi pedagang Muslim di desa, bisa melakukan pendidikan yang lebih tinggi agar bisa menerima pengetahuan serta informasi yang lebih luas yang ada di dalam

masyarakat sekitar. Selain itu, unsur ekonomi seseorang juga sangat berperan untuk membentuk pemahaman dalam pemilihan produk berdasarkan pendapatan untuk di belanjakan, tabungan atau kemampuan meminjam. Hal tersebut di karenakan status ekonomi dan pekerjaan berhubungan erat dengan unsur interaksi sosial dan kebudayaan yang ada dalam pedagang muslim tersebut.

Dari data yang telah peneliti peroleh di lapangan unsur-unsur yang dapat membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan tentang perbankan syariah adalah unsur ekonomi, karena apabila keadaan perekonomian pedagang muslim tersebut tidak stabil atau sulit, sehingga pedagang muslim tersebut tidak menggunakan bank syariah atau bank konvensional, dari hasil wawancara ada beberapa pedagang muslim yang sudah terbiasa menyimpan uang atau hasil penghasilannya di rumah saja mereka hanya menyimpan atau mengolah keuangannya sendiri karena mereka khawatir tentang biaya administrasi bank yang mungkin akan memotong uang mereka dan juga biaya tambahan ataupun beban keuangan yang tidak dapat mereka tanggung apabila mereka menggunakan jasa perbankan.

4. Psikologi (Pendidikan dan Pengalaman)

Psikologi (pengalaman atau pendidikan) adalah unsur yang dapat membentuk pemahaman seseorang, karena psikologi merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran dalam menggambarkan perubahan perilaku individu yang timbul dari pengalamannya. Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman juga merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, sehingga pemahaman akan bertambah. Maka dari itu, pengalaman pribadi pun dapat di gunakan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman.

Hasil data yang peneliti peroleh di lapangan pada unsur pendidikan ini, pedagang muslim yang menjadi informan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Semakin tinggi pendidikan yang di miliki pedagang muslim tersebut maka semakin luas pengetahuan dan pemahaman

pedagang muslim tentang perbankan syariah. Namun, pada unsur pendidikan ini, meskipun pedagang muslim memiliki tingkat pendidikan SMA sekalipun, pedagang muslim tersebut belum tentu paham akan apa itu perbankan syariah yang sesungguhnya.

Sedangkan pada unsur pengalaman, pedagang muslim di desa yang masih kurang pengalamannya untuk menggunakan perbankan syariah, maka mereka akan memahami dan mengetahui tentang perbankan syariah karena dari suatu pengalaman, seseorang bisa menjadi lebih paham. Jadi, semakin sering pedagang muslim di desa membaca, mendengar, atau mengikuti sosialisasi tentang perbankan syariah, atau bahkan pernah berpengalaman menggunakan bank tersebut maka semakin tinggi pula pemahaman pedagang muslim tersebut. Pengalaman dapat membentuk pemahaman pedagang muslim tersebut tentang perbankan syariah.

5. Informasi

Menurut Wied Hary, informasi akan membentuk pemahaman seseorang. Meskipun seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika pedagang muslim tersebut mendapatkan informasi yang baik dari orang-orang sekitar atau berbagai media, seperti TV, radio, dan surat kabar, maka hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman pedagang muslim tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pedagang muslim di desa yang tidak memahami atau minim pemahamannya tentang perbankan syariah ini disebabkan kurangnya informasi serta sosialisasi dari pihak perbankan syariah kepada masyarakat atau pedagang muslim di Desa Panusupan. Dari kurangnya informasi tersebut, masih banyak pedagang muslim di desa yang tidak memahami apa itu perbankan syariah yang sesungguhnya. Karena jika pihak perbankan syariah memberikan informasi serta mensosialisasikan perbankan syariah di desa-desa, maka banyak masyarakat atau pedagang muslim di desa yang menjadi paham tentang perbankan syariah secara jelas, dan mereka bisa menjadi nasabah di bank syariah tersebut, walaupun adanya keterbatasan akses ke bank syariah.

Pada penelitian yang peneliti lakukan, banyak pedagang muslim yang sebenarnya ingin mengetahui secara pasti apa itu perbankan syariah, walaupun terdapat keterbatasan akses ke bank syariah di daerah tersebut. Dalam memperkenalkan perbankan syariah di desa, sebaiknya juga melakukan sosialisasi dengan cara *personal selling*, sehingga nantinya pedagang muslim atau masyarakat di sekitar tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami serta menentukan bank mana yang mereka butuhkan sesuai dengan kebutuhannya sehari-hari.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti mengetahui bahwa minimnya tingkat pemahaman pada pedagang muslim di desa tentang perbankan syariah di bentuk karena adanya beberapa unsur yang sudah dijelaskan di atas. Unsur-unsur tersebut dapat membentuk pemahaman pedagang muslim terhadap suatu pengetahuan seperti perbankan syariah. Hal ini menjadi masalah dan tantangan bagi pihak bank syariah untuk membuat suatu program supaya bisa mengatasi minimnya pemahaman pedagang muslim di desa terhadap perbankan syariah, agar meningkatkan pendapatan bank syariah.

Karena tidak semua pedagang muslim atau masyarakat sekitar di desa mengetahui serta memahami semua tentang perbankan syariah. Seperti halnya pedagang muslim di Desa Panusupan ini masih banyak yang kurang memahami semua tentang perbankan syariah secara jelas dan detail. Masalah tersebut akan menjadi kendala bagi pihak bank syariah dalam meningkatkan pendapatannya, karena apabila pedagang muslim atau masyarakat di desa itu tidak memahami tentang perbankan syariah secara jelas dan detail, maka mereka tidak akan menggunakan bank tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Terhadap Perbankan Syariah” maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas mengenai perbankan syariah, ternyata masih banyak pedagang muslim yang tidak paham mengenai perbankan syariah. Dilihat dari sepuluh informan pedagang muslim di Desa Panusupan yang masuk dalam kategori paham berjumlah satu informan, tidak cukup paham berjumlah satu informan, dan tidak paham berjumlah 8 informan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan akses ke bank syariah serta kurangnya informasi dan sosialisasi dari pihak perbankan syariah di kalangan desa, sehingga pedagang muslim di desa kurang memahami apa itu perbankan syariah secara lebih detail, kebanyakan dari mereka hanya sekedar pernah mendengar perbankan syariah sekilas saja.
2. Ada beberapa unsur-unsur yang membentuk pemahaman pedagang muslim di Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas tentang perbankan syariah. Unsur-unsur pembentuk pemahaman tersebut yaitu: unsur sosial/lingkungan, pengetahuan, ekonomi, psikologi (pendidikan dan pengalaman) dan informasi. Dari adanya unsur-unsur tersebut dapat membentuk bagaimana pemahaman pedagang muslim di kalangan desa terhadap perbankan syariah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perbankan syariah, demi kemajuan dan perkembangan bank syariah perlunya meningkatkan sosialisasi dan edukasi tentang perbankan syariah secara menyeluruh kepada pedagang muslim/masyarakat di kalangan desa, serta memberikan promosi yang menarik kepada pedagang muslim/masyarakat baik melalui media cetak, media elektronik maupun pendekatan secara langsung kepada pedagang muslim/masyarakat agar mereka lebih tertarik beralih menggunakan bank syariah meskipun harus menempuh jarak yang cukup lumayan jauh terlebih dahulu.
2. Bagi pedagang muslim Desa Panusupan Kecamatan Cilongok, akan lebih baik apabila lebih berupaya lagi dalam mencari informasi tentang perbankan syariah agar mendapatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai perbankan syariah, baik terkait bagaimana mekanisme dan produk apa saja yang ada di bank syariah dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman. (2010). *Manajemen Keuangan Syariah*. Jakarta: Erlangga.
- Andri. (2015). *Pengembangan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Ansori, A. G. (2018). *Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, F. A. (2014). Riba dalam perspektif hukum dan fiqh manajemen. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 121-138.
- Darmiyati, Z. (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faozan, A. (2014). Optimalisasi Peran Dewan Pengawas Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(1), 23-40.
- Helmi. (2003). *Bank Konvensional dan Bank Syariah*. Jakarta: Erlangga.
- Intansari, A. I. (2020). Revenue Sharing dan Profit and Loss Sharing Pada Produk Pembiayaan Lembaga Keuangan Syariah (LKS). *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 130-145.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismail. (2011). *Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Kotler, P., & John, B. (2020). *Teori Perilaku Konsumen*. Jakarta: Prenhalilindo.
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mohammad. (2012). *Etika Bisnis Pedagang Muslim*. Jakarta: Erlangga.
- Monoarfa, V., Basiru, N. A., Monoarfa, S. A., Mbuinga, A., Nurdin, N. S., & Idrus, R. L. (2023). Analisis Pemahaman Masyarakat Pilohayanga Mengenai Perbankan Syariah. *Mopolayio: Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(1), 65-70.
- Neni. (2013). *Pengembangan bisnis Syariah*. Yogyakarta: Mitra Abadi.

- Putra, Y. P. (2020). Analisis Pemahaman Mantan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Curup Tentang Perbankan Syariah (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Curuup)).
- Rahardjo, S. (2013). *Pemahaman Individu: Teknik Notes*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rina, R. (2021). Pemahaman Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Pao Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara (Doctoral dissertation, Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo)).
- Samsu, L. (2016). Bedah Ulang Perbankan Konvensional Versus Perbankan Syari'Ah Dalam Realitas Sosiologis. *Tahkim*, 12(1).
- Saputra, A. A. (2021). Pemahaman Masyarakat Padang Magek Tentang Perbankan Syariah.
- Sari, A. R. (2023). Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Desa Gunung Batin Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Setyasih, R. D. (2020). Pengaruh Perbandingan Komposisi Pembiayaan Bagi Hasil, Murabahah, dan Ijarah Terhadap Kinerja Lembaga keuangan Syariah. *el-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 27-49.
- Sitanggang, A. K., & Pratomo, W. A. (2014). Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Produk Keuangan di Deli Serdang (Studi Kasus Tanjung Morawa). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(7), 14805.
- Sudarsono, H. (2013). *Bank & Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sudjana, N. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakraya.
- Sudjono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Tullah, A. N. (2023). *Persepsi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Pada Masyarakat Desa Tanjong Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).

Widjadjatmadja, D. A. (2019). *Akad Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah Dalam Bentuk Akta Otentik Implementasi, Rukun, Syarat, Dan Prinsip Syariah*. Malang: Cita Intrans Selaras.

Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

Yusmad, M. A. (2017). *Aspek Hukum Perbankan Syariah Dari Teori Ke Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.



LAMPIRAN- LAMPIRAN



TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara 1

Nama : Pak Narto

Usia : 53 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SD

Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Januari 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya tidak paham mengenai apa itu bank syariah, karena disini tidak ada bank nya

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak tahu apa perbedaan bank syariah dan bank konvensional

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Kurang paham mba, soalnya saya ngga pernah pake bank syariah sebelumnya

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Tidak pernah, saya hanya menggunakan bank bri saja apabila sempat. Saya tidak begitu paham dengan bank syariah dan tidak memiliki waktu untuk mengurusnya, saya menggunakan penghasilan saya untuk modal lagi seperti beli bahan baku dan yang lainnya, sisanya saya simpan dirumah saja karena bisa saya ambil dan gunakan kapanpun

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Engga mba, saya jugs tidak mempunyai informasi yang cukup dengan bank syariah, jadi saya tidak mengetahui apa itu bank syariah yang sesungguhnya

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Saya ingin tahu mengenai apa itu perbankan syariah apakah sama dengan bank biasa pada umumnya atau tidak

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Mungkin apabila ada bank syariah di desa ini saya ingin mencoba menggunakannya, apabila tidak ada ya saya tidak mencoba menggunakannya

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Jika ditanya suruh memilih maka saya saat ini akan menjawab bank konvensional, karena terkadang saya menggunakan bank tersebut apabila sempat ada keperluan, terkadang malah saya hanya menyimpan uang penghasilan saya dirumah saya mba

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Disini tidak ada bank syariah, jadi kalo mau ke bank syariah harus ke kota-kota lain terlebih dahulu, jadi kurang terjangkau, untuk kali ini saya hanya menggunakan bank bri saja itupun kalo sempat, kadang saya juga hanya menyimpan penghasilan saya dirumah saja

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Dengan keterbatasan tersebut, jadi saya tidak menggunakan bank tersebut, saya lebih memilih menggunakan bank yang ada di dekat daerah saya

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Semoga kedepannya bisa ada bank syariah di daerah ini, supaya masyarakat sekitar bisa menggunakannya

Wawancara 2

Nama : Ibu Tum

Usia : 54 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMP

Hari/Tanggal : Jum'at, 03 Januari 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah mba

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya tidak paham apa itu bank syariah, karena di desa ini tidak ada bank syariah

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak tahu apa yang membuat bank syariah sama konvensional itu berbeda, karena setahu saya bank syariah itu sama saja dengan bank konvensional

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Mungkin sama seperti bank lainnya ya mba

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Tidak pernah

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Dulu saya pernah bertemu dengan petugas bank syariah, tapi tidak menjelaskan apa itu bank syariah secara detail hanya saja menawarkan saya untuk menggunakannya tapi saya waktu itu belum minat menggunakannya

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya apabila ada kesempatan saya ingin lebih tahu, kalo bisa langsung dengan orang bank syariah supaya lebih jelas dan mudah dipahaminya

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Sebenarnya saya tertarik memakai bank syariah, tetapi untuk saat ini belum dulu

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Untuk saat ini mungkin saya lebih memilih menggunakan bank konvensional mba, karena kalo bank syariah disini aksesnya cukup lumayan jauh

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Disini tidak ada banknya, jadi saya juga tidak bisa menggunakannya

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Saya tidak bisa memanfaatkan bank syariah, karena saya tidak menggunakan dan juga tidak paham apa itu bank syariah

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Semoga kedepannya ada bank syariah disini, dan bisa banyak masyarakat yang menggunakan bank syariah tersebut.

Wawancara 3

Nama : Pak Yanto

Usia : 38 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Hari/Tanggal : Jum'at. 03 Januari 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya hanya mendengar kata bank syariah secara sekilas saja, akan tetapi tidak paham apa itu bank syariah

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bank syariah, jadi saya tidak paham bagaimana cara menggunkannya. Setahu saya bank syariah dan bank konvensional itu sama saja fungsinya

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Kurang paham kalo itu mba, mungkin sama atau mirip kaya bank umum lainnya

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Tidak pernah, karena saya cuma pake bank konvensional

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Tidak pernah, karena rata-rata disini jarang sekali yang menggunakan bank tersebut

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya sebenarnya saya ingin lebih mengetahuinya, tidak hanya sekilas saja, dan tahu apa bedanya dengan bank umum

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Apabila ada bank syariah disini mungkin saya ingin mengetahui terlebih dahulu bank tersebut, apabila tertarik ya saya akan menggunakannya

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Jika ditanya milih mana, ya saya saat ini memilih bank konvensional karena saya pakenya bank itu, dengan adanya keterbatasan akses ke bank syariah jadi saya kurang paham mengenai bank itu

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Ya sulit, karena disini tidak ada bank syariah, maka dari itu saya hanya menggunakan bank konvensional

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Dengan adanya keterbatasan akses ke bank syariah jadi saya tidak menggunakannya, jadi saya juga tidak paham apa itu bank syariah

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Apabila ada bank syariah disini, mungkin saya akan memakainya apabila ada kesempatan

Wawancara 4

Nama : Ibu Rutiyah

Usia : 54 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Januari 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah mbak

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya kurang tahu apa itu perbankan syariah, setahu saya bank syariah pegawainya ya kebanyakan Islam

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak mengetahui apa itu perbedaannya, setahu saya ya sama saja dengan bank lainnya

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Kurang tau mba, mungkin produknya sama aja kaya bank umum lainnya

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Belum pernah, saya tidak punya pengetahuan tentang bank syariah jadi saya tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Saya juga sudah terbiasa menyimpan uang di rumah dan tidak pernah mengalami masalah, saya malah lebih khawatir tentang biaya administrasi bank yang mungkin akan memotong uang saya

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Pernah paling dari anak saya dia pernah menggunakan bank syariah, selain itu juga anak saya mudah paham apabila tahu dari internet

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya saya ingin tahu banyak tentang bank syariah

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Untuk kali ini sepertinya tidak dulu, mungkin suatu saat nanti apabila tertarik

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Milih bank konvensional mba, soale saya pakenya bank tersebut apabiila sempat, kalo engga ya saya simpan uang saya dirumah saja

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Karena tidak ada banknya disini jadi sulit diakses

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Tidak ada bank syariah di daerah ini jadi saya tidak paham, saya juga tidak menggunakannya

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Apabila ada bank syariah disini semoga banyak masyarakat sekitar yang menggunakan bank tersebut, agar bisa memanfaatkan penggunaan bank yang ada, apalagi berbau syariah

Wawancara 5

Nama : Mas Ismail

Usia : 29 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Hari/Tanggal : Minggu, 05 Januari 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah kak

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya tidak banyak berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah, jadi saya tidak paham apa itu bank syariah

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak paham perbedaan dari kedua bank tersebut, ya karena setahu saya keduanya sama saja lembaga keuangan yang sama

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Kurang paham mba

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Belum pernah, saya tidak punya pengalaman yang cukup dengan bank syariah jadi saya masih ragu-ragu tentang keamanannya apabila akan memakainya

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Tidak kak, saya tidak pernah berinteraksi dengan orang yang pake bank itu untuk mendapatkan informasi yang cukup akan bank syariah jadi saya tidak paham, apabila ingin tahu paling cari info melalui internet dan sosial media jika ingin mengetahui

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya saya ingin lebih mengetahuinya walaupun saya tidak memakai

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Untuk kali ini tidak dulu, karena saya sudah memakai beberapa bank konvensional

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Jika disuruh milih ya saat ini saya lebih memilih bank konvensional, karena saya hanya menggunakan bank tersebut pada saat ini, dan karena saya juga tidak memahami betul apa itu bank syariah

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Karena di sini tidak ada bank syariah, jadi saya belum pernah menggunakan bank syariah tersebut kak

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Karena tidak ada bank syariah di daerah ini, jadi saya tidak menggunakannya

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Apabila ada bank syariah di desa ini, semoga saya bisa mencoba menggunakannya, apakah sama dengan bank konvensional yang saya pakai atau tidak

Wawancara 6

Nama : Mba Andin

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah mba, tapi sekilas aja

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya pernah mendengar bank syariah, tapi tidak tahu apa itu bank syariah

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak banyak berinteraksi dengan orang-orang yang memakai bank syariah, jadi saya tidak tahu apa itu perbedaannya

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Saya kurang paham si mba

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Tidak pernah, saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup jadi saya tidak tahu bagaimana cara menggunakan bank tersebut

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Sepertinya ngga pernah, paling lewat internet sama media sosial kalau ingin tahu tentang informasi bank tersebut

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya saya ingin mengetahuinya, barangkali suatu saat saya tertarik memakainya

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Mungkin apabila ada kesempatan dan mudah aksesnya, saya ingin mencoba menggunakan bank itu, tapi kali ini belum dulu

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Jika disuruh milih, saya milih bank konvensional mba selain saya menggunakan bank tersebut juga disini mudah dijangkau banknya

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

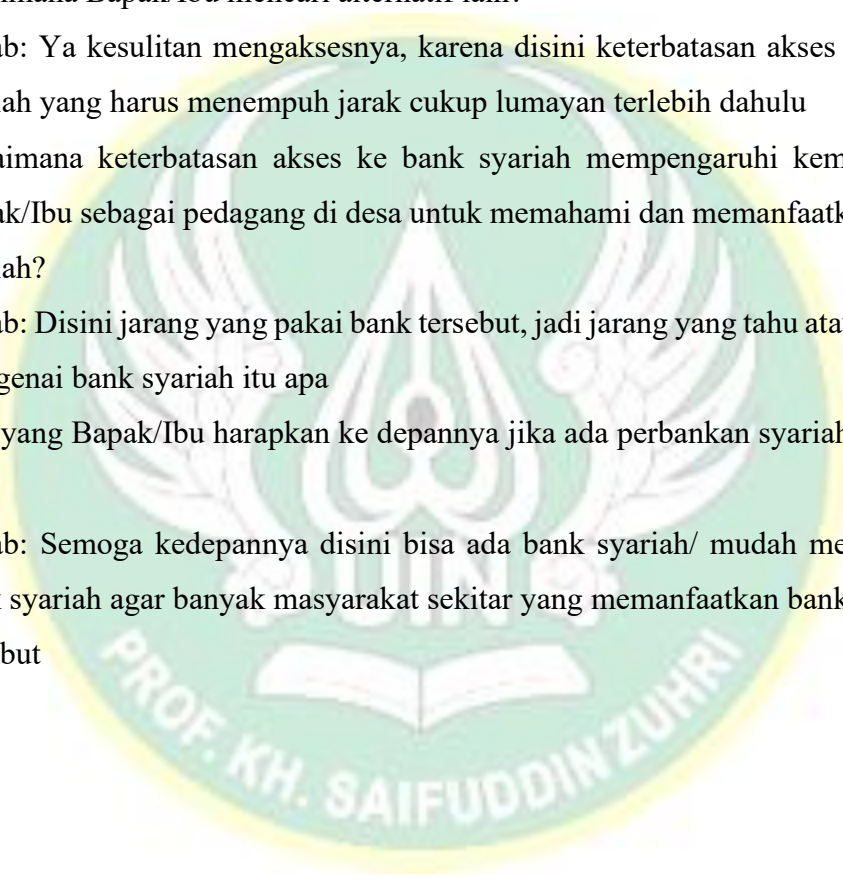
Jawab: Ya kesulitan mengaksesnya, karena disini keterbatasan akses ke bank syariah yang harus menempuh jarak cukup lumayan terlebih dahulu

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Disini jarang yang pakai bank tersebut, jadi jarang yang tahu atau paham mengenai bank syariah itu apa

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Semoga kedepannya disini bisa ada bank syariah/ mudah mengakses bank syariah agar banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan bank syariah tersebut



Wawancara 7

Nama : Mba Dwiana

Usia : 23 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Hari/Tanggal : Senin, 24 Maret 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah mba

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya sedikit mengetahui kalo bank syariah menggunakan prinsip Islam, terus produk yang saya tau yaitu produk tabungan

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Bank syariah menggunakan prinsip keislaman, dan bank konvensional menggunakan bunga setahu saya

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Yang saya tau paling tabungan mba, karena dulu saya pernah nabung di bank syariah

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Pernah, dulu saya pernah menggunakannya, tapi sekarang saya lebih sering menggunakan bank konvensional yang saya gunakan karena aksesnya mudah

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Pernah, selain itu karena saya juga pernah menggunakan bank syariah tersebut dan saya pernah berinteraksi langsung dengan pegawai bank syariah yang saya gunakan dulu

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya saya ingin lebih mengetahui perbankan syariah secara mendalam, supaya saya lebih paham akan bank syariah tersebut

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Ya tentu, karena sebelumnya saya pernah menggunakannya, selain itu juga saya akan tetap menggunakan bank syariah, akan tetapi mungkin yang lebih sering saya gunakan adalah bank konvensional yang saya gunakan karena mudah aksesnya

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Saya memilih keduanya mba, karena saya pernah pake kedua bank tersebut walaupun sekarang dominan pake bank konvensional

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Disini tidak ada bank syariah, jadi kalau mau ke bank syariah harus ke kota terlebih dahulu

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Saya hanya mengetahui bank syariah sekilas saja tidak begitu mendalam, karena dengan keterbatasan akses ke bank syariah jadi saya menggunakan bank konvensional juga yang mudah untuk di akses di mana saja

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Seoga bisa ada banknya di desa ini, agar saya mudah mengaksesnya dan tidak harus ke kota terlebih dahulu

Wawancara 8

Nama : Ibu Vivi
Usia : 30 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : SMA
Hari/Tanggal : Sabtu, 12 April 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah mba, tapi sekilas aja

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya jarang berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan/ memiliki pengalaman dengan bank syariah jadi saya tidak tahu apa itu perbankan syariah, karena saya juga tidak memakainya

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya tidak mengetahuinya, karena setahu saya kedua bank tersebut kegunaanya ya sama saja

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Kurang paham lho mba, mungkin mirip kaya bank konvensional

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Belum pernah, karena saya tidak tahu apa itu bank syariah dan juga disini jarang orang yang memakai bank tersebut sepertinya

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Saya jarang berinteraksi dengan orang-orang yang menggunakan/ memiliki pengalaman dengan bank syariah jadi saya tidak tahu apa itu perbankan syariah, karena saya juga tidak memakainya mba. Saya tidak mempunyai informasi yang cukup karena selain tidak menggunakan bank tersebut saya juga jarang berinteraksi dengan orang yang memiliki pengalaman dengan bank tersebut, kalau mau tahu ya paling cari informasi melalui internet

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya saya ingin lebih tahu secara jelas

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Untuk saat ini belum dulu, karena aksesnya cukup jauh disini, dan saya sudah menggunakan bank konvensional dan saya sudah merasa nyaman

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Untuk saat ini ya saya memilih bank konvensional karena saya tidak pakai bank syariah mba, karena disini lumayan jauh ke bank syariah

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Ya karena terbatas aksesnya, harus ke kota dahulu

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Saya tidak menggunakan bank syariah, jadi saya tidak memahaminya, karena hanya pernah mendengar secara sekilas saja

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Semoga bisa lebih mudah dan terjangkau apabila akan menggunakan bank syariah

Wawancara 9

Nama : Pak Kasirun

Usia : 34 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMA

Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah, tapi sekilas aja kak

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Saya pernah mendengar sekilas, tapi saya tidak tahu banyak tentangnya

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Saya hanya tahu kalau kedua bank tersebut kegunaanya untuk transaksi keuangan

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Tidak kak, mungkin sama aja kaya bank konvensional

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Tidak pernah, saya memakai bank konvensional juga di waktu tertentu saja, karena saya menggunakan sebagian besar penghasilan saya untuk modal jualan lagi untuk beli bahan baku sama lainnya, terus sisanya saya simpan dirumah saja karena lebih praktis menurut saya

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Saya jarang berinteraksi dengan orang yang mengetahui apa itu perbankan syariah jadi saya tidak paham dengan bank tersebut, apabila ingin tahu ya cari info lewat internet sama orang yang pernah menggunakan bank itu

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya saya pengen mengetahuinya sebenarnya ap aitu bank syariah dan apa bedanya dengan bank pada umumnya

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Untuk kali ini belum mba, mungkin kalau ada kesempatan dan mudah untuk diaksesnya

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Untuk saat ini saya akan lebih memilih perbankan konvensional karena saya pakainya bank itu apabila sempat, kadang juga saya hanya menyimpan uang saya dirumah saja mba, karena adanya keterbatasan akses ke bank syariah jadi saya ngga make bank itu

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Karena disini tidak ada banknya, jadi sulit untuk diakses

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Karena jauh dari sini dan saya tidak memakainya jadi saya kurang paham

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Apabila ada banknya di daerah sini semoga banyak masyarakat sekitar yang memanfaatkan bank ke Islaman tersebut

Wawancara 10

Nama : Ibu Yati

Usia : 49 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMP

Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2025

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang bank syariah?

Jawab: Pernah mba, kebetulan saya juga pake bank syariah

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang bank syariah?

Jawab: Setahu saya bank syariah itu bank yang menyediakan layanan keuangan secara syariah, produk yang ada di bank syariah tersebut yaitu tabungan, simpan-pinjam dan lainnya, pelayanan yang diberikan pun menurut saya baik

3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional?

Jawab: Bank syariah sistemnya menggunakan bagi hasil dan kalau bank konvensional menggunakan bunga, serta bank syariah itu memakai prinsip syariah

4. Apakah Bapak/Ibu memahami produk atau jasa yang ada di bank syariah?

Jawab: Produk yang saya paham yaitu tabungan dan simpanan mba, karena saya menggunakan bank tersebut untuk menyimpan keuangan saya

5. Apakah Bapak/Ibu pernah bertransaksi atau mengunjungi bank syariah sebelumnya?

Jawab: Pernah mba kalau ke kota, saya memakai bank syariah yang ada di kota Purwokerto

6. Pernahkah Bapak/Ibu berinteraksi dengan orang yang menggunakan bank syariah?

Jawab: Pernah mba yaitu dengan petugas bank syariah yang saya gunakan tersebut, selain itu kan saya juga menggunakannya

7. Apakah Bapak/Ibu ingin tahu informasi lebih banyak tentang bank syariah jika ada kesempatan?

Jawab: Ya tentunya saya ingin lebih banyak tahu tentang perbankan syariah yang ada, karena saya memakainya selain itu kantor suami saya juga mengkhususkan memakai bank syariah untuk menerima penghasilan kerjanya

8. Apakah Bapak/Ibu mempunyai minat untuk bertransaksi dengan bank syariah?

Jawab: Ya karena kan saya juga pake mba, saya akan tetap menggunakan bank syariah yang saya gunakan walaupun harus ke kota terlebih dahulu, karena menggunakan bank syariah sesuai dengan prinsip ke Islaman jadi saya senang menggunakannya

9. Jika diminta untuk memilih perbankan syariah atau perbankan konvensional mana yang Bapak/Ibu pilih?

Jawab: Saya akan memilih kedua bank tersebut mba, ya karena saya menggunakan kedua bank itu

10. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengakses bank syariah dan bagaimana Bapak/Ibu mencari alternatif lain?

Jawab: Saya harus ke kota Purwokerto terlebih dahulu dengan menempuh waktu kurang lebih 30 menit terlebih dahulu dengan menggunakan kendaraan pribadi, karena di daerah saya tidak ada bank syariah

11. Bagaimana keterbatasan akses ke bank syariah mempengaruhi kemampuan Bapak/Ibu sebagai pedagang di desa untuk memahami dan memanfaatkan bank syariah?

Jawab: Dengan adanya keterbatasan akses membuat saya menggunakan bank konvensional juga, karena lebih terjangkau tempatnya dari tempat tinggal saya, dibanding bank syariah yang saya gunakan, maka dari itu saya lebih sering menggunakan bank konvensionalnya dibandingkan dengan bank syariah karena adanya keterbatasan akses tersebut

12. Apa yang Bapak/Ibu harapkan ke depannya jika ada perbankan syariah di desa ini?

Jawab: Apabila ada bank syariah di desa ini, maka saya akan lebih mudah mengaksesnya dengan tidak harus pergi ke kota lain dahulu, dan semoga banyak masyarakat lain juga yang menggunakan bank syariah karena kebanyakan masyarakat di desa ini agamanya adalah muslim

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ibu Rutiyah
(Pedagang Kelontong)



Wawancara dengan Pak Yanto
(Pedagang Gorengan)



Wawancara dengan Mba Ayu
(Pedagang Pulsa & Snack)



Wawancara dengan Mba Andin
(Pedagang Pulsa & Aksesoris Hp)



Wawancara dengan Mba Vivi
(Pedagang Es & Gorengan)



Wawancara dengan Ibu Tum
(Pedagang Kelontong)



Wawancara dengan Mas Ismail
(Pedagang Pecel Lele)



Wawancara dengan Pak Kasirun
(Pedagang Bakso Keliling)



Wawancara dengan Pak Narto
(Pedagang Bakso Keliling)



Wawancara dengan Ibu Yati
(Pedagang Baju Rumahan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Riza Yuliana Rosandi
2. NIM : 2017202217
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Panusupan RT 03/ RW 02, Kec. Cilongok,
Kabupaten Banyumas.
5. E-mail : rizaros2307@gmail.com
6. Nama Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Ruswandi
 - b. Nama Ibu : Waryati

B. Riwayat Pendidikan

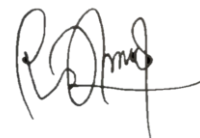
Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Panusupan
2. SMP Ma'arif NU 1 Cilongok
3. SMK Citra Bangsa Mandiri Purwokerto
4. S1 UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon FEBI
2. Komunitas Marketing Perbankan Syariah (KMPS) FEBI UIN Saizu
Purwokerto

Purwokerto, 21 Mei 2025



Riza Yuliana Rosandi
NIM.2017202217